

**PERAN LEMBAGA AMAL ZAKAT INSAN INDONESIA (LAZIS)
BAITURRAHMAN SEMARANG DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT MELALUI PROGRAM
*ENTREPRENEUR MUDA SABAB***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Muhammad Rikza

(1601046049)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 Bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Rikza

NIM : 1601046049

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul Skripsi : Peran Lembaga Amal Zakat Insan Indonesia (LAZIS) Baiturrahman Semarang Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Entrepreneur* Muda SABAB.

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Semarang, 26 April 2021

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Substansi & Materi



Dr. Sulistio, S.Ag, M.Si
NIP. 19700202 199803 1 005



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 19690830 199803 1 001

SKRIPSI

PERAN LEMBAGA AMAL ZAKAT INSAN INDONESIA (LAZIS)
BAITURRAHMAN SEMARANG DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT MELALUI
PROGRAM *ENTREPRENEUR* MUDA SABAB

Disusun Oleh:
Muhammad Rikza
1601046049

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 28 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Safrodin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. Sulistio, S.Ag., M.S.I
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji I

Dr. Agus Riyadi, S.Sos.L., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji II

Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 19700202 199803 1 005

Pembimbing II

Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 19690830 199803 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal. 23 Juli 2021




Dr. H. Ilwas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Rikza
NIM : 1601046049
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Juli 2021

Penulis

Muhammad Rikza
NIM. 1601046049

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, bahwa atas berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul Peran Lembaga Amal Zakat Insan Indonesia (LAZIS) Baiturrahman Semarang Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Entrepreneur* Muda Sabab, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Sulistio, S.Ag, M.Si. selaku pembimbing I dan Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag. selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membina dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dalam proses administrasi.
7. Ayah dan Ibu tercinta Bapak Samudi dan Ibu Asrimah serta keluarga besarku yang dengan do'a dan ridhonya kepada penulis sehingga dapat meraih gelar Sarjana.

8. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan pengembangan masyarakat Islam angkatan 2016 UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arti indah nya persahabatan dan persaudaraan.
9. Dewan pengurus LAZIS Baiturrahman Semarang beserta para relawannya.
10. Rekan dan rekanita IPNU IPPNU Kecamatan Karangawen serta segenap keluarga besar Jam'iyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Karangawen.
11. Siti Alif Faizah beserta keluarga besarnya yang telah membantu dan memberikan *support*-nya.
12. Terimakasih untuk diri sendiri, kamu hebat karena telah menyelesaikan tugas akhir ini meski harus bersusah payah.

Dan semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas segala bentuk bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa ada ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Penulis berharap semoga segala amal kebaikan mereka mendapatkan balasan mulia dari Allah SWT. Dan akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin

Semarang, 24 Juli 2021

Penulis



Muhammad Rikza
NIM. 1601046049

PERSEMBAHAN



*Skripsi ini saya persembahkan kepada
Kedua Orang Tua saya Bapak Samudi dan Ibu Asrimah
beserta keluarga besar saya
Para kiai dan tuan guru mulia*

MOTTO

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَحَدٌ عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

“Belajarlh sebab tidak ada orang yang dilahirkan langsung menjadi pintar dan tidak ada orang pintar yang derajatnya sama dengan orang bodoh”
(Imam Syafi’i)

ABSTRAK

Nama : Muhammadiyah Rikza, 1601046049. Judul : “Peran Lembaga Amal Zakat Insan Indonesia (Lazis) Baiturrahman Semarang Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Entrepreneur* Muda SABAB”.

Pemberdayaan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam peran pemberdayaan memiliki tiga peran penting yaitu peran sebagai fasilitator, peran sebagai motivator dan peran sebagai dinamisor. Lembaga Ama Zakat Insan Indonesia (LAZIS) Baiturrahman merupakan salah satu lembaga zakat di Kota Semarang yang melakukan pemberdayaan, salah satu program pemberdayaan yang dilakukan LAZIS Baiturrahman adalah Program *Entrepreneur* Muda SABAB (EMS). Adanya Program EMS tersebut diharapkan para relawan LAZIS Baiturrahman yang tergabung dalam Satuan Bina Umat (SABAB) semakin maju dan memiliki skill serta kemampuan yang bagus khususnya dalam dunia bisnis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Peran Lembaga Amal Zakat Insan Indonesia (LAZIS) Baiturrahman dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *Entrepreneur* Muda SABAB. Untuk mendapatkan jawaban di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan objek penelitian. Dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Untuk teknik analisis data peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran LAZIS Baiturrahman dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *entrepreneur* muda sabab dimulai dengan penguatan karakter berbisnis, aspek produksi, dan pemasaran produk melalui pelatihan dan motivasi untuk berbisnis. Selain itu LAZIS memiliki 3 peran utama untuk memberdayakan masyarakat yaitu peran sebagai fasilitator, peran sebagai motivator dan peran sebagai dinamisor.

Kata kunci : Peran, Pemberdayaan Masyarakat, *Entrepreneur*

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedomana Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s{	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik dibawah)

ظ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Kata Vokal

Vokal bahasa Arab seperti dalam vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhamah	U	U

Contoh:

احد - ahada

وحد - Wahidun

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

توحيد - Tauhid

مجتهد - Mujtahid

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI ARAB – LATIN	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Uji Keabsahan Data	15
5. Teknik Analisis Data	16
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Peran	19
1. Definisi Peran	19

2. Teori Peran	20
3. Bentuk-Bentuk Peran	21
B. Lembaga Amil Zakat	23
C. Pemberdayaan Masyarakat:	25
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	25
2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.....	29
3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	31
4. Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat.....	34
5. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat.....	39
6. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat.....	39
7. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	42

BAB III GAMBARAN UMUM LAZIS BAITURRAHMAN KOTA SEMARANG

.....	45
A. Gambaran Umum LAZIS Baiturrahman Kota Semarang.....	45
1. Profil LAZIS Baiturrahman Kota Semarang	45
2. Visi dan Misi LAZIS Baiturrahman Kota Semarang.....	47
3. Logo LAZIS Baiturrahman Kota Semarang	47
4. Struktur organisasi LAZIS Baiturrahman Kota Semarang	48
5. Job Description	48
B. Manajemen Penghimpunan Dana LAZIS Baiturrahman Kota Semarang .	
.....	53
C. Program Kerja LAZIS Baiturrahman Kota Semarang.....	59
D. Peran LAZIS Baiturrahman Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program <i>Entrepreneur</i> Muda SABAB	64
a. Sharing Bisnis	65
b. Kelas Berbagi	65
c. Ngaji Tahsin	66
d. Ngaji Kitab Kuning.....	67

e. Modal Usaha	67
f. Pemberian Bantuan Tempat Barkop's	70
BAB IV ANALISIS PERAN LEMBAGA AMAL ZAKAT INSAN INDONESIA (LAZIS).....	71
A. Analisis peran lembaga amal zakat insan indonesia melalui program <i>Entrepreneur</i> Muda SABAB LAZIS Baiturrahman dalam pemberdayaan masyarakat	71
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
C. Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo LAZIS Baiturrahman Kota Semarang..... 15

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan bukan merupakan isu baru, melainkan merupakan isu yang seolah abadi sepanjang zaman. Betapa menggelisahkan, pada era yang sudah semakin canggih, kemiskinan masih saja tetap dominan, bahkan kemajuan zaman yang diekspresikan melalui pengetahuan, teknologi, budaya dan modernitas, di satu sisi hanyalah memberikan kontribusi kesejahteraan pada sebagian kecil penduduk dunia. Berdasarkan pengalaman yang terjadi bahwa selama ini Indonesia belum pernah terbebas dari kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah gradual yang melanda setiap bangsa, bahkan bangsa maju sekalipun masih memiliki kantong-kantong kemiskinan (Ambar, 2017:3-4).

Fenomena kemiskinan ini membutuhkan intervensi pemberdayaan. Proses pemberdayaan hendaknya dapat dituangkan dalam program aksi yang jelas disertai oleh langkah-langkah pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan tersebut untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat, kesejahteraan dan keseimbangan di dalam banyak segi kehidupan baik lingkungan fisik maupun sosial. Apa yang ditempuh pemerintah dewasa ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan memberikan bantuan beras kepada masyarakat miskin melalui program bantuan beras miskin, belumlah mampu menyelesaikan permasalahan kemiskinan secara tuntas. Di samping program tersebut, bantuan pangan juga diberikan melalui program ketahanan pangan. Kenyataannya langkah-langkah dan upaya tersebut tidak mampu mewujudkan keberdayaan di kalangan masyarakat miskin, karena belum menyentuh pada aspek pemberdayaan manusia itu sendiri (Ambar, 2017:3-4).

Pembangunan manusia supaya mencapai kualitas diri yang meliputi wawasan dan pengetahuan, sikap mental, dan kecakapan keterampilan akan

dikembangkan secara optimal untuk mencapai kemandirian. Kemandirian masyarakat yang terbentuk secara meluas sangat potensial untuk memberikan kontribusi berharga di dalam pengelolaan lingkungan, pemukiman dan prasarana wilayah, sektor informal, sosial budaya, pendidikan yang merupakan pengembangan wilayah sebagai bagian integral dari program-program pembangunan Nasional Indonesia (Ambar, 2017: 19).

Pembangunan yang berbasis pada manusia mencakup pembangunan masyarakat (*community based development*) dan pembangunan manusia (*people centered development*). Sesungguhnya aliran pembangunan ini lahir atas dasar keprihatinan terjadinya degradasi manusia, yang hanya disamakan statusnya dengan alat produksi. Manusia tidak dihargai harkat dan martabatnya, mereka tidak lebih hanyalah sebagai alat produksi sebagaimana mesin industri. Cara pandang ini bersifat mekanistik dan mengesampingkan aspek humanistik, oleh karena itu akhirnya terjadi dehumanisasi yang meluas di semua sektor. Paradigma kemanusiaan ini mencoba mengangkat martabat manusia sebagaimana mestinya sebagai makhluk yang memiliki harga diri, memiliki kemampuan intelegensi (Anwas, 2013: 51).

Pembangunan memiliki tujuan utama untuk merubah kondisi yang kurang baik atau buruk menjadi kondisi yang lebih baik. Penuntasan kemiskinan dapat dicapai dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Karena melalui kegiatan pemberdayaan semua potensi yang dimiliki masyarakat didorong dan ditingkatkan untuk berdaya dalam melawan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan. Kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dapat: mendorong kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, menciptakan berbagai kesempatan kerja, menghidupkan kembali budaya dan kearifan-kearifan lokal sebagai modal sosial, serta mengubah *mindset* masyarakat untuk berdaya dan mandiri (Anwas, 2013: 51).

Islam sangat memperhatikan masalah kemiskinan, bahkan kemiskinan merupakan salah satu ancaman terbesar bagi keimanan Terdapat di QS. Al-

Baqarah:268 (Yusuf, 2015:22). Munculnya masalah kemiskinan bermula dari ketidak meratanya distribusi pendapatan kepada semua masyarakat. Dijelaskan dalam QS.Adh-Dhariyat:19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “*Dan harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang yang tidak mendapat bagian*”

Maksud dari ayat tersebut mengingatkan manusia bahwa harta tidak boleh berputar pada orang-orang yang kaya saja namun harus berputar kepada orang yang kurang mampu. Orang yang beriman akan menyadari bahwa didalam hartanya ada hak orang lain yang harus diberikan (Nurul, 2015: 74).

Menurut Yusuf Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Djakfar, zakat adalah ibadah *maliyah ijtima'iyah* yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. Bahkan, menurut Dr. M. Syafi'i Antonio, zakat ibarat raksasa yang sedang tidur. Potensi zakat sangat besar, tetapi belum tergarap dengan baik. Padahal kalo diberdayakan, zakat potensial untuk membantu pengentasan kemiskinan. Dari sederetan hukum islam, zakat termasuk rukun ketiga sehingga eksistensinya diketahui secara otomatis dan merupakan bagian dari keislaman seseorang (Djakfar, 2012: 228-229).

Potensi zakat di Indonesia, berdasarkan identifikasi lembaga zakat yang ada, paling tidak dapat dibagi dalam dua kategori, yakni Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Badan Amil Zakat (BAZ) yang merupakan lembaga amil milik pemerintah tersebar di tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/ Kota hingga Kecamatan. Sementara itu Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang merupakan lembaga amil yang dikelola masyarakat juga mengalami perkembangan pesat. Hingga saat ini terdapat 27 LAZ resmi tingkat Nasional sesuai peraturan perundang-undangan pengelolaan zakat (Wawancara dengan Mas Lathif Fahri selaku ketua Program LAZIS Baiturrahman pada tanggal 12 Desember 2020)

Data tersebut di atas mengindikasikan bahwa persoalan zakat merupakan hal yang urgen untuk dikaji. Dengan prediksi semacam itu, zakat akan mampu memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi proses kesejahteraan umat. Dengan zakat yang dicapai saat ini saja dapat dilihat bahwa banyak lembaga amil zakat yang mulai mampu menyediakan berbagai fasilitas yang sifatnya gratis bagi masyarakat, terutama masyarakat tidak mampu, mulai dari ambulan gratis, beasiswa, hingga rumah sakit gratis atau murah. Karena itu, dengan berbagai tantangan zakat sebenarnya memberikan peluang bagi pengembangan umat yang sangat menjanjikan. Pada tanggal 25 November 2011 telah disahkan dan diundangkan undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, sebagai pengganti Undang-undang Nomor 38 Tahun 1998 tentang Pengelolaan Zakat yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan kebutuhan hukum dalam masyarakat (Mardani, 2016: 111-112).

Diangkatnya zakat dalam hukum positif merupakan langkah maju bagi peluang berlakunya hukum Islam di Indonesia, karena zakat sebagai instrumen keagamaan yang berdimensi vertikal dan horizontal akan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan ditetapkan syariat zakat (Warkum, 2005: 227).

Salah satu LAZ yang ada di Semarang adalah Layanan Amal Zakat Insan Indonesia (LAZIS) Baiturrahman. LAZIS Baiturrahman adalah lembaga zakat, infak dan sedekah yang bergerak dalam sosialisasi. Penghimpunan (*fundraising*) dan pendayagunaan dana sosial lainnya. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Masjid Baiturrahman Semarang yang diluncurkan pertama kali pada tanggal 10 Agustus 2010 sesuai dengan SK Yayasan Masjid Baiturrahman tanggal 23 Maret 2006 Nomor 015/SKEP/YMB/III/2006. Salah satu program LAZIS Baiturrahman yaitu *Entrepreneur* Muda SABAB (EMS) Lazis Baiturrahman. Seiring waktu dengan semakin berkembangnya LAZ Baiturrahman, pada tanggal 8 Agustus tahun 2010 nama LAZ Baiturrahman dirubah menjadi LAZISBA dengan harapan akan lebih maksimal dan lebih profesional. Pada tanggal 3 Desember 2014 LAZISBA didaftarkan ke Kemenkumham sebagai sebuah yayasan, dengan nama

Layanan Amal Zakat Insan Indonesia Baiturrahman (LAZIS Baiturrahman) dengan SK Kemenkumham No AHU-10075.50.10.2014. Berkaitan dengan perubahan Lazis Baiturrahman, terjadi proses transisi manajerial yang sebelumnya di bawah YPKPI, menjadi mandiri per tanggal 10 Oktober 2017 (Wawancara dengan Mas Lathif Fahri selaku ketua Program LAZIS Baiturrahman pada tanggal 4 November 2020).

LAZIS Baiturrahman Kota Semarang memiliki beberapa proram, yaitu: Program Pendidikan; Beasiswa Untuk Surga (BUS), Taman Syiar Qur'an (ASYIQ) Rumah Belajar Adzkie. Program Ekonomi; Kredit Usaha Barokah (KUBAH)., *Entrepreneur* Muda SABAB (EMS). Kemanusiaan; Persembahan Cinta dari Qolbu (SIMBAHQU), Ambulan Peringan Musibah (ALMISBAH). Program Dakwah, Program Tahunan (RAMADHAN), Program 2 Tahunan; Kemah Ceria (KECE), Sunat Barokah (SUNAH).

LAZIS Baiturrahman Kota Semarang Juga memiliki relawan yang bernama Satuan Bina Umat atau disingkat dengan SABAB. SABAB adalah relawan badan semi otonom bentukan LAZIS Baiturrahman yang sudah ada sejak adanya LAZIS Baiturrahman. Salah satu program Pemberdayaan LAZIS Baiturrahman Kota Semarang daam bidang ekonomi adalah Program *Entrepreneur* Muda SABAB (EMS). *Entrepreneur* Muda SABAB adalah program bantuan dan pendampingan LAZIS Baiturrahman kepada relawan yang memiliki kemauan untuk berwirausaha. Program ini bertujuan untuk pemberdayaan serta mengapresiasi semangat para relawan yang telah membantu setiap program yang dibuat oleh LAZIS Baiturrahman (Wawancara dengan Mas Candra selaku ketua SABAB LAZIS Baiturrahman pada tanggal 4 November 2020).

Pada penelitian ini, terdapat permasalahan yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Lembaga Amal Zakat Insan Indonesia (LAZIS) Baiturrahman Semarang Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Entrepreneur* Muda Sabab”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan permasalahan yang menjadi fokus penelitian dan dirasa perlu untuk dianalisis lebih lanjut, permasalahan yang akan dikaji adalah:

Bagaimana Peran Lembaga Amal Zakat Insan Indonesia melalui program *Entrepreneur* Muda SABAB LAZIS Baiturrahman dalam pemberdayaan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui peran LAZIS Baiturrahman melalui program *Entrepreneur* Muda SABAB.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana untuk pengembangan teori pengembangan masyarakat islam melalui peran LAZIS.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Layanan Amal Zakat Insan Indonesia (LAZIS) Baiturrahman Semarang dan dapat dijadikan kajian keilmuan baru di bidang pemberdayaan bagi para pelajar khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian perihal pemberdayaan masyarakat bukanlah hal yang pertama. Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan rencana penelitian penulis. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian oleh Rahmawati dengan judul Partisipasi Masyarakat Dalam Program *Neighborhood Upgrading And Shelter Project Phase-2 (Nusp-2)* Di Gedong Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program NUSP-2 di Kelurahan Gedong Pakuon, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung dan Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui program NUSP-2 di Kelurahan Gedong Pakuon, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung serta mengetahui penyebab ketidakberlanjutan pembangunan melalui NUSP-2 di Gedong Pakuon, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, penyebab ketidakberlanjutan program dikarenakan kurangnya rasa memiliki, budaya masyarakat yang masih kumuh dan kondisi ekonomi. Dalam implementasinya didampingi oleh pendamping masyarakat dengan menerapkan tiga basis utama, pertama, Basis kebutuhan masyarakat yang dilaksanakan dengan Survey Kampung Sendiri, Rembug Khusus Perempuan dan musyawarah Kelurahan untuk menggali kebutuhan masyarakat. Kedua, Basis partisipasi yang dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat dalam menentukan prioritas pembangunan dan pelaksanaan kegiatan fisik. Ketiga basis pengelolaan masyarakat yang dilaksanakan oleh LKM Sakai Sambayan sebagai wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan melalui program NUSP-2. Kemudian dalam pelaksanaan pembangunan fisik, tidak jauh berbeda dari pengalihan pekerjaan sementara. Masyarakat yang awalnya buruh menjadi tukang selama pengerjaan proyek NUSP-2. Begitu proyek selesai maka kembali lagi menjadi buruh. Tidak ada keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat buruh.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemberdayaan masyarakat. Penelitian tersebut mengkaji Partisipasi Masyarakat Dalam Program *Neighborhood Upgrading And Shelter Project Phase-2 (Nusp-2)*. Sedangkan penelitian ini mengkaji Peran LAZIS Baiturrahman

Semarang dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *Entrepreneur Muda SABAB*.

Kedua, penelitian oleh Syukron Makmun dengan judul *Pengelolaan Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh (Lazis) Dalam Perspektif Good Corporate Governance Studi Kasus Di Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Muhammadiyah (Lazismu) Kabupaten Kendal tahun 2018*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi lembaga zakat sebagai salah satu acuan untuk pengelolaan zakat yang lebih baik dan mengetahui seberapa besar potensi zakat yang ada di Kabupaten Kendal dan memberikan informasi betapa pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* ini di suatu instansi pengelola keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bagaimana Pengelolaan LAZIS di lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Kendal dalam perspektif *Good Corporate Governance* yang dilakukan di LAZISMU Kabupaten Kendal adalah Pengelolaan yang ada dilakukan di LAZISMU Kabupaten Kendal sudah sesuai dengan prinsip Bagaimana Pengelolaan LAZIS di lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Kendal dalam perspektif *Good Corporate Governance*. Adapun beberapa kekurangan yang masih ditemukan adalah kurang memaksimalkan media massa, tidak melaporkan kegiatan lembaga ke BAZNAS kabupaten, dan masih tumpang tindihnya tugas dan wewenang antara kantor cabang dan kantor kabupaten/daerah.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat persamaan dalam mengkaji Lembaga Amil Zakat. Namun terdapat perbedaan objek penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut mengkaji Pengelolaan Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Muhammadiyah (Lazismu) Kabupaten Kendal sedangkan penelitian ini mengkaji Peran LAZIS Baiturrahman Semarang dalam pemberdayaan masyarakat.

Ketiga, penelitian oleh Evliani dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Anggaran Dana Desa (ADD) Di Desa Wayharu Kecamatan*

Bangkunat Belimbing Kabupaten Pesisir Barat tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui program anggaran dana desa di desa wayharu dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program anggaran dana desa di desa wayharu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat desa wayharu dapat dilihat pada tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan yang tergolong baik dalam partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan pembangunan dan evaluasi. Faktor pendukung dan penghambat diantaranya yaitu dukungan dari Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Desa yang berkooperatif dan komunikasi efektif dalam meregulasikan ADD di wilayah Desa Wayharu sehingga pelaporan pertanggungjawaban dapat dilaporkan dengan waktu yang telah ditentukan, partisipasi masyarakat meningkat karena kesadaran untuk membangun desa telah tertanam dari dalam diri mereka untuk berkontribusi dalam pengelolaan ADD, sikap mental pemerintah desa yang transparan, akuntabel dalam memanfaatkan dana ADD, masyarakat kritis dalam mengawasi pelaksanaan ADD sehingga meminimalisir terjadinya penyelewengan dana ADD dan minimnya ketersediaan dana ADD yang tidak semuanya dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat desa.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu penelitian tersebut mengkaji Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Anggaran Dana Desa (ADD) Di Desa Wayharu Kecamatan Bangkunat Belimbing Kabupaten Pesisir Barat sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Peran LAZIS Baiturrahman Semarang dalam pemberdayaan masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Sarifah dengan judul Pengelolaan Dana Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Usaha Mikro (Studi pada Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang) tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui model pengelolaan dana zakat produktif dan pengelolaan usaha mikro di Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang serta untuk mengetahui kontribusi dana zakat produktif Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang untuk pemberdayaan usaha mikro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang mengelolah dana zakat dalam bentuk konsumtif dan produktif. Pengelolaan dana zakat produktif didistribusikan dalam bentuk dana hibah dengan program ekonomi mandiri. Pemberdayaan usaha yang dilakukan Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang dengan program pembinaan, pendampingan dan supervisi. Kontribusi dana zakat bagi usaha yaitu usaha dapat mandiri, meningkatkan produktifitas dan kemandirian ekonomi.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat persamaan dalam mengkaji dana zakat. Namun terdapat perbedaan objek penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut mengkaji Pengelolaan Dana Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Usaha Mikro sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Peran LAZIS Baiturrahman Semarang dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *Entrepreneur Muda SABAB*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nova Setiaji dengan judul Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Lazisnu Preneur Zakat Produktif Oleh Lazineu DIY tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik bagaimana langkah-langkah pengelolaan dan strategi serta dampak dari pemberdayaan LAZISNU DIY terhadap *Mustahik*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LAZISNU DIY adanya praktik yang menggunakan bentuk pemberdayaan masyarakat dengan cara pendistribusian produktif yang merupakan salah satu pentasyarufannya walaupun juga terdapat pendistribusian yang bersifat konsumtif. Tahap pengelolaan ini menggunakan langkah yaitu penjemputan dana zakat terhadap *muzzaki* dan bagi *mustahik* dimulai dari *assesement*, persetujuan/persiapan, pencarian dan pelaksanaan. Strategi pemberdayaan dengan

pendampingan dan kemudian dampak dari pemberdayaan ekonomi masyarakat LAZISNU DIY memberikan dampak nyata terhadap *mustahik* nerdampak sosial budaya dan khususnya pada peningkatan pendapatan perekonomian yang paling dirasakan *mustahik*.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan oleh Lembaga Amil Zakat. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Lazisnu Preneur Zakat Produktif sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Peran Lembaga Amil Zakat Baiturrahman Semarang dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *Entrepreneur* Muda SABAB.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Siti Maesaroh dengan judul Analisis Penerapan 4 Pilar Progam (Nu-Preneur, Nu-Skill, Nu Smart, Nu-Care) Dalam Rangka Melaksanakan Misi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Lazisnu Kudus tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum pengelolaan ZIS (Perencanaan, Pengumpulan, Pendistribusian,) di LazisNu Kudus dan untuk mengetahui penerapan empat pilar progam zakat di LazisNu Kudus. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa LazisNu dalam pengelolaan ZIS sudah sesuai dengan manajemen modern yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan. Sedangkan dalam melaksanakan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui empat pilar progamnya dapat mengurangi masyarakat miskin, meningkatkan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan usaha produktif masyarakat.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat oleh Lembaga Amil Zakat. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang pengelolaan ZIS sudah sesuai dengan manajemen modern yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan

penggerakan sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Peran Lembaga Amil Zakat Baiturrahman Semarang dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *Entrepreneur* Muda SABAB.

Dari perbedaan beberapa peneliti terdahulu, diketahui bahwa penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan baik fokus pembahasan maupun tema dan lokasinya. Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bagaimana Pemberdayaan Masyarakat dalam Program SABAB LAZIS Baiturrahman Semarang. Sehingga penelitian ini jelas tidak plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat (Sudarwan, 2002: 41). Dalam hal ini penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui program *Entrepreneur* Muda SABAB LAZIS Baiturrahman dan untuk faktor pendukung dan penghambat program *Entrepreneur* Muda SABAB Layanan Amal Zakat Insan Indonesia Baiturrahman Semarang.

2. Sumber Data

a Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber (Wiratna, 2015: 89). Penelitian ini yang termasuk dalam data primer adalah data yang berkaitan dengan pelaksanaan program faktor pendukung dan penghambat program *Entrepreneur* Muda SABAB LAZIS Baiturrahman Semarang yang diperoleh dari Manajer

Programming dan Pimpinan LAZIS Baiturrahman dan Masyarakat Penerima Bantuan program *Entrepreneur* Muda SABAB LAZIS Baiturrahman Semarang.

b Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak, dimana data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Sumber data sekunder ini misalnya dari buku, laporan perusahaan, jurnal, internet, dan sebagainya (Hermawan, 2005: 168).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan kinerja Relawan LAZIS Baiturrahman Semarang, teori-teori yang berhubungan dengan program *Entrepreneur* Muda SABAB LAZIS Baiturrahman Semarang baik berupa buku-buku maupun jurnal terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data adalah:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiono, 2016: 72).

Wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang bersifat fleksibel tentang suatu fenomena yang menjadi interes dan menemukan aspek-aspek yang tidak terantisipasi oleh peneliti pada awal penelitian. Dalam wawancara kualitatif, peneliti akan memperoleh

deskripsi yang kaya dari partisipan atau subjek penelitian terkait suatu objek fenomena yang menjadi *interes* dalam penelitian (Hanurawan, 2016: 110).

Dalam wawancara kualitatif dengan peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* dengan partisipan, mewawancarai dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan Pertanyaan-pertanyaan yang secara umum terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Dengan penelitian ini objek wawancara dari penelitian ini adalah Manajer Programming SABAB LAZIS Baiturrahman Semarang dan Penerima manfaat Program SABAB.

b. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti). Observasi terhadap catatan dimaksudkan untuk mengamati secara cermat mengenai catatan-catatan yang dibuat oleh instansi pemerintah maupun swasta. Catatan ini bisa berupa tulisan, cetakan, foto, atau rekaman dalam peralatan elektronik tertentu (Sanusi, 2011: 144).

Objek observasi penelitian yang dilaksanakan adalah kantor Layanan Amal Zakat, Insan, Indonesia (LAZIS) Baiturrahman Semarang. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi nonpartisipan, dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak memosisikan diri ke dalam kelompok yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan.

Data seperti laporan keuangan, rekapitulasi personalia, struktur organisasi, peraturan-peraturan, data produksi, surat wasiat, riwayat hidup, riwayat perusahaan, dan sebagainya, biasanya telah tersedia di lokasi penelitian (Sanusi, 2011: 144). Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi meliputi profil Layanan Amal Zakat, Insan, Indonesia (LAZIS) Baiturrahman Semarang.

4. Uji Keabsahan Data

Ada beberapa teknik keabsahan data yang dirumuskan oleh Sugiono. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil secara keseluruhan teknik keabsahan data yang dikemukakan tersebut, tetapi peneliti sengaja memilih teknik keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan teknik waktu sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber dideskripsikan, dikategorisasikan nama pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dilakukan dengan teknik wawancara di pagi hari disaat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiono, 2016: 273-274).

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiono, 2016: 300).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah manajemen data mentah atau yang belum terstruktur yang berasal dari data kuesioner kualitatif, wawancara kualitatif, observasi kualitatif, data sekunder, refleksi tertulis, dan catatan lapangan ke dalam unit-unit bermakna yang terstruktur menjadi satu kesatuan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif berarti melakukan organisasi secara jelas, rinci, dan komprehensif data-data menjadi kesimpulan ringkas untuk menghasilkan teori induktif yang berdasarkan pada data (Hanurawan, 2016: 123).

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sehingga data yang didapatkan sudah jenuh. Tahapan analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (1992: 16), yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhirnya dan diverifikasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahapan ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, jaringan, bagan, dan sejenisnya. Sehingga seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melakukan analisis menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang berguna.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab akibat atau proposisi. Proses analisis tidak sekali jadi, akan tetapi interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan

verifikasi maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data (Miles dan Huberman, 1992: 17-18).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Definisi Peran

Peran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu (Poerwadarminto, 1984: 734).

Suhardono, bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu (Soerjono, 2013: 212-213).

Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut :

- a. Peran sebagai suatu kebijakan. Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi. Penganut peran ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
- c. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel.

- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan (Vianita, 2019: 3).

2. Teori Peran

Teori Peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam ilmu sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi (Sarlito, 2015: 215).

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (Edy, 1994: 3).

Pemaparan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.

Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang“ dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat peran (Edy, 1994: 4).

Teori peran dalam literatur organisasi menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku seseorang dalam menjalankan peran. Harapan akan peran tersebut dapat berasal dari peran itu sendiri, individu yang mengendalikan peran tersebut. Selanjutnya, penggunaan teori peran dengan pendekatan *life course*. Artinya, setiap masyarakat memiliki harapan kepada setiap anggota masyarakat untuk perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

3. Bentuk-Bentuk Peran

Peran mempunyai arti dasar melakukan atau memainkan sesuatu. Makna lebih luas lagi peran bermakna seperangkat tugas yang diharapkan dimiliki oleh orang atau lembaga yang berkedudukan dalam masyarakat. Ada beberapa peran pekerjaan sosial dalam pembimbingan sosial. Peran di bawah ini diantaranya:

a. Fasilitator

Peran fasilitator sebagai tanggungjawab untuk membantu seseorang menjadi mampu menangani tekanan situasional. Strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengidentifikasian, pemilihan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya.

b. Mediator

Pekerja sosial sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran ini sangat penting dalam paradigma generalis. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik. Kegiatan-kegiatan yang dapat

dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya-upaya yang dilakukan pada hakekatnya diarahkan untuk mencapai solusi menang-menang (*win-win solution*). Hal ini berbeda dengan peran sebagai pembela di mana bantuan pekerja sosial diarahkan untuk memenangkan kasus klien atau membantu klien memenangkan dirinya sendiri.

c. Pembela

Peran pembelaan atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik. Peran pembelaan dapat dibagi dua yaitu: pertama, advokasi. Kedua, advokasi kausal. Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Pembelaan kausal terjadi manakala klien yang dibela pekerja sosial bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat.

d. Pelindung

Dalam melakukan peran sebagai pelindung, pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang beresiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut: kekuasaan, pengaruh, otoritas, dan pengawasan sosial. Tugas-tugas peran pelindung meliputi:

- 1) Menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama.
- 2) Menjamin bahwa tindakan dilakukan sesuai dengan proses perlindungan.
- 3) Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh oleh tindakan sesuai dengan tanggung jawab etis, legal dan rasional praktek pekerjaan sosial (Edi, 2005: 98-103).

Menurut Zubaedi peran seorang pendamping adalah sebagai berikut:

- a. Peran pendamping sebagai motivator: dalam peran ini, pendamping berusaha menggali potensi sumber daya manusia, alam dan sekaligus mengembangkan kesadaran anggota masyarakat tentang kendala maupun permasalahan yang dihadapi.
- b. Peran pendamping sebagai komunikator: dalam peran ini, pendamping harus mau menerima dan memberi informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat untuk dijadikan rumusan dalam penanganan dan pelaksanaan berbagai program serta alternative pemecahan masalahnya.
- c. Peran pendamping sebagai fasilitator: dalam peran ini, pendamping berusaha memberi pengarahan tentang penggunaan berbagai teknik, strategi, dan pendekatan dalam pelaksanaan program (Zubaedi, 201: 64).

B. Lembaga Amil Zakat

Secara umum lembaga pengelola zakat adalah mereka yang melaksanakan segala kegiatan urusan zakat, mulai dari para pengumpul sampai kepada bendahara dan para penjaganya, juga mulai dari pencatat sampai kepada penghitung yang mencatat keluar masuk zakat, dan membagi kepada para *mustahik*-nya (Yusuf, 1999: 545).

Selama ini pengelolaan zakat berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tetnag Pengelolaan Zakat dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan kebutuhan hukum dalam masyarakat sehingga perlu diganti. Pengelolaan zakat yang diatur dalam Undang-undang ini meliputi kegiatan perencanaan, pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan (Mardani, 2016:214). Dalam upaya mencapai tujuan pengeloaan zakat, maka dibentuk:

1. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelola zakat secara nasional. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BAZNAS dapat bekerjasama dengan pihak terkait sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan BAZNAS juga melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya secara tertulis kepada Presiden

melalui Menteri dan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun.

2. BAZNAS Provinsi merupakan Badan Amil Zakat yang dibentuk oleh Menteri atas usulan gubernur setelah mendapat pertimbangan dari BAZNAS. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi BAZNAS Provinsi melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian atas pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat di tingkat Provinsi serta melakukan koordinasi dengan kantor wilayah kementerian agama, instansi terkait di tingkat provinsi dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Selain itu, BAZNAS Provinsi juga wajib melaporkan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, serta dana sosial keagamaan lainnya kepada BAZNAS dan gubernur.
3. BAZNAS Kabupaten/Kota merupakan Badan Amil Zakat yang dibentuk oleh direktur jendral yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang zakat pada kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama atas usul bupati/ wali kota setelah mendapat pertimbangan BAZNAS.
4. Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat setelah mendapat izin Menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri setelah memenuhi syarat.
5. Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) merupakan unit yang dibentuk oleh BAZNAS, BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota, dan LAZ untuk membantu pengumpulan zakat (Ahmad, 2019:494-505).

Lembaga tersebut memiliki tugas yang sama, yakni mengumpulkan dan menyalurkan zakat. Dalam pengumpulan dana zakat, Badan Amil Zakat dan Amil Zakat dapat bekerjasama dengan bank di wilayahnya masing-masing dalam mengumpulkan dana zakat dari harta Muzakki di bank atas persetujuan Muzakki. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan semua bank, baik bank pemerintah maupun bank swasta. Dalam penyaluran dana zakat, Badan Amil Zakat wajib menyalurkan zakat yang telah dikumpulkan kepada yang berhak menerima sesuai

dengan ketentuan hukum Islam. Penyaluran zakat kepada mustahik harus bersifat hibah (bantuan) dan Harus memperhatikan skala prioritas kebutuhan mustahik di wilayahnya masing-masing (Didin, 2002: 130).

Salah satu lembaga amil zakat tingkat kabupaten atau kota yang ada di Indonesia adalah Lembaga Amal Zakat Insan Indonesia (LAZIS) Baiturrahman Kota Semarang yang amana program dan sumber daya manusia LAZIS Baiturrahman Kota Semarang telah memiliki kesiapan yang sudah dibangun sejak lama, diharapkan supaya visi misi berjalan sebagaimana mestinya dengan harapan dapat membentuk LAZNAS dari Kota Semarang (Hasil Wawancara dengan mas fahri selaku Ketua Program LAZIS Baiturrahman Kota Semarang, pada tanggal 12 Desember 2020).

Program yang diusung tidak hanya berupa program penyaluran, tetapi lebih pada program pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang ekonomi. LAZIS Baiturrahman Semarang berusaha menjadikan zakat sebagai sarana pengentasan kemiskinan, yaitu merubah Mustahik (ekonomi lemah) menjadi Muzakki (ekonomi mandiri). Inilah yang menjadi inti dari program Lazis Baiturrahman. LAZIS Baiturrahman Semarang diharapkan dapat ikut serta meringankan beban masyarakat yang semakin terhimpit oleh persoalan ekonomi. Selain LAZIS Baiturrahman Semarang ada juga lembaga atau badan yang memiliki tugas sama seperti LAZIS Baiturrahman Semarang yaitu mengumpulkan zakat. Sehingga tidak semua muzakki melaksanakan zakat. Infak dan sedekah di LAZIS Baiturrahman Semarang tapi ke lembaga-lembaga lain yang ada di Kota Semarang.

C. Pemberdayaan Masyarakat:

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata daya (kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak), Berdaya (kekuatan, berkemampuan), dan Pemberdayaan yang

berarti proses, cara, perbuatan memberdayakan (<https://kbbi.web.id/daya>, diakses pada kamis tanggal 12 november 2020).

Sumodiningrat menyampaikan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan era mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Sumodiningrat, dkk, 2000: 78).

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik. Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi masyarakat yang ada secara partisipatif. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh kesinambungan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang asing dalam komunitasnya (Suhendra, 2006: 74-75).

Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa (Undang-undang Nomor 6 tahun 2014).

Praktek dalam pemberdayaan masyarakat menggambarkan distribusi kekuasaan dan sumberdaya dalam masyarakat, bagaimana fungsi-fungsi organisasi dan bagaimana sistem dalam masyarakat mempertahankan diri. Teori yang ada dalam pemberdayaan masyarakat mengandung arti hubungan sebab dan pengaruh yang dapat diuji secara empiris. Hubungan sebab dan akibat yang terjadi karena aksi tertentu akan dapat memunculkan jenis intervensi yang dapat digunakan oleh pekerja sosial atau LSM dalam memproduksi hasil. Dalam kerja sosial, kita dapat menggunakan teori untuk menentukan jenis aksi atau intervensi yang dapat digunakan untuk memproduksi hasil. Pada umumnya beberapa teori digabung untuk memproduksi model *outcome*:

- e. Teori Ketergantungan Kekuasaan: kekuasaan merupakan kunci konsep untuk memahami proses pemberdayaan. Kekuasaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial dan fitur yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Hal ini selalu menjadi bagian dari hubungan, dan tanda-tanda yang dapat dilihat bahkan pada interaksi.
- f. Teori Sistem: perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi semua permasalahan hidupnya dan mampu bertahan dalam 1) menanggulangi situasi eksternal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, 2) mencapai tujuan utamanya, 3) sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya 4) melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dalam aspek pemberdayaan masyarakat, teori sistem sosial akan mengarah pada suatu kekuatan yang dimiliki kelompok agar kelompok tersebut memiliki massa. Bila kelompok memiliki massa yang besar maka akan mampu bertahan

serta berkembang menjadi lebih luas dan besar, maka kelompok masyarakat tersebut dikatakan berdaya.

- g. Teori Ekologi: organisasi merupakan sesuatu yang telah melekat dalam kehidupan kita, karena kita adalah makhluk sosial. Kita hidup di dunia tidaklah sendirian, melainkan sebagai manifestasi makhluk sosial, kita hidup berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Struktur organisasi merupakan kerangka antar hubungan satuan-satuan organisasi yang di dalamnya terdapat pejabat, tugas serta wewenang yang masing-masing mempunyai peranan tertentu. Struktur organisasi lebih mudah dibaca, dimengerti dan dianalisis dalam bentuk bagan organisasi yang ada saat ini. Seseorang masuk dalam sebuah organisasi tentu dengan berbagai alasan karena kelompok akan membantu beberapa kebutuhan atau tujuan seperti perlindungan, pergaulan, kekuasaan dan pemenuhan sandang pangan. Dengan berbagai tujuan tersebut kehidupan saling berpengaruh antar orang jauh lebih bermanfaat daripada kehidupan sendiri.
- h. Teori Konflik: Konflik akan selalu ada dan terus menerus muncul setiap waktu, baik terutama dalam level kehidupan kelompok masyarakat. Dalam interaksi, semua pihak bersinggungan dan sering melahirkan konflik. Belajar dari konflik yang kemudian disadari menghasilkan kerugian para pihak akan memunculkan inisiatif meminimalisir kerugian itu. Caranya adalah mengupayakan damai untuk kembali hidup bersama.
- i. Teori Mobilisasi Sumberdaya: Pemberdayaan masyarakat dalam teori mobilisasi menjadi salah satu dasar yang kuat, karena untuk menjadi seorang atau kelompok masyarakat yang berdaya atau memiliki kekuatan selain uang, ilmu pengetahuan maka masyarakat juga mempunyai peranan yang penting, sehingga sekumpulan orang akan memberikan kekuatan pada suatu wilayah dan kekuatan itu akan memberikan kekuatan pada masyarakat tersebut (Sarinta, 2019: 6-8).

2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk aksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan. Adapun lebih jelasnya adalah sebagai berikut: (Edi, 2009: 68-69).

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan,

serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya. Prinsip “mulailah dari apa yang mereka punya”, menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri. Selain prinsip tersebut, terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif, karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai partner. Adapun prinsip tersebut adalah:

- 1) Proses pekerjaan sosial menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- 2) Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- 3) Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan persaan mampu pada masyarakat.

- 4) Solusi-solusi, yang berasal dari situasi kasus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- 5) Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- 6) Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- 7) Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- 8) Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
- 9) Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif dan permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- 10) Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan menurut konsep pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata muncul tanpa tujuan. Pemberdayaan erat dengan pembangunan, dan pembangunan merujuk pada tujuan perbaikan. Tujuan pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan (Totok, dkk, 2013: 28).

Telah disinggung sejak awal, konsep pemberdayaan merupakan aplikasi program alternatif yang digunakan untuk tujuan tertentu. Pemberdayaan masyarakat merupakan pembangunan itu sendiri adalah masyarakat dan pelaku utama dalam kegiatan tersebut juga masyarakat tujuan utama dalam

pemberdayaan masyarakat adalah terciptanya kemandirian (Totok, dkk, 2013: 28).

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan (Ambar, 2017: 80).

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan penerahan sumber daya yang dimiliki (Ambar, 2017: 80).

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa “pemberdayaan” merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Untuk itu maka tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan sebagai berikut:

- a. Perbaikan pendidikan (*better education*)
Pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan yang dilakukan melalui pemberdayaan ini tidak hanya terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metoda, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, yang lebih penting yaitu mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup;
- b. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)
Dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran;
- c. Perbaikan tindakan (*better action*)
Dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik;
- d. Perbaikan kelembagaan (*better institution*)
Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha;
- e. Perbaikan usaha (*better business*)
Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan;
- f. Perbaikan pendapatan (*better income*)
Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya;

g. Perbaiki lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas;

h. Perbaiki kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

i. Perbaiki masyarakat (*better community*)

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula (Mardikanto, 2015: 109-111).

Terdapat kompetensi pendukung untuk mengantarkan masyarakat agar mampu memikirkan, mencari, dan menentukan solusi yang terbaik dalam pembangunan sosial:

- a. Mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas
 - b. Mampu mencapai kesempatan tentang sasaran yang hendak dicapai dan skala prioritas
 - c. Mampu menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai sasaran yang telah disetujui
 - d. Mampu bekerjasama rasional dalam bertindak mencapai tujuan
- kompetensi-kompetensi tersebut merupakan kompetensi pendukung dan kompetensi keempat merupakan kompetensi masyarakat untuk menentukan strategi dalam merealisasikan solusi yang telah ditetapkan. Itu semua akan dapat terwujud apabila proses belajar yang dilakukan efektif. Proses belajar tersebut merupakan suatu keharusan untuk ditempuh, karena sebagai suatu metodologi yang tidak dapat dihindari (Ambar, 2017:82).

4. Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat adalah wadah yang dibentuk oleh masyarakat sebagai mitra pemerintah kelurahan dalam menampung dan juga

mewujudkan aspirasi kebutuhan masyarakat. Di bidang pembangunan. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat sebagai mitra yang membantu pemerintah dalam aspek perencanaan, pengendalian pada masyarakat dan menyusun rencana pembangunan partisipatif serta sebagai penggerak swadaya gotong royong masyarakat yang memiliki tanggungjawab bersama dengan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat bertujuan untuk memampukan dan memandirikan masyarakat dengan berupaya mewujudkan masyarakat yang partisipatif dimana Lembaga Pemberdayaan Masyarakat memiliki 4 peran di dalamnya, yaitu:

a. Peran sebagai Fasilitator

Peran sebagai fasilitator adalah memfasilitasi segala aktivitas masyarakat mengenai program pembangunan SDM yang direncanakan kemudian dilaksanakan. Sebagai fasilitator selain mengusulkan pembangunan juga melakukan pendampingan terhadap masyarakat. Peran lembaga pemberdayaan masyarakat memang terlihat sebagai fasilitator didalam upaya menyusun rencana pembangunan. Oleh karenanya lembaga pemberdayaan masyarakat juga melakukan inisiatif untuk mengupayakan pembangunan dan upaya pencarian solusi terhadap persoalan yang ada di masyarakat. Jim Ife menjelaskan bahwa terdapat tujuh peran khusus dalam peran fasilitatif, yaitu:

1) Animasi Sosial (Semangat Sosial)

Dalam menjalankan peranan animasi sosial peran yang dapat diberikan yaitu memberikan semangat, memberikan kekuatan untuk bangkit, dan yang selanjutnya yaitu memberikan motivasi kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.

2) Mediasi dan Negosiasi

Dalam menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat ataupun program-program lain sering kali dihadapkan kepada konflik-konflik kepentingan dan juga konflik nilai. Pada saat terjadi konflik

peran mediator sangat diperlukan untuk menyelesaikan masalah karena inti peran ini yaitu menjadi seorang penengah ketika terdapat konflik.

3) Pendukung

Dalam menjalankan peran pendukung peranan yang dapat diberikan yaitu memberikan support atau dukungan agar orang yang diberikan dukungan bisa bangkit. Banyak sekali kejadian-kejadian di masyarakat dimana seseorang tidak mempunyai kepercayaan diri yang cukup sehingga seseorang tersebut tidak memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya, oleh karena itu dukungan dari pelaku perubahan sangat diperlukan. Pembangun Konsensus Membuat konsensus adalah upaya lanjutan dari peran mediasi, dimana tujuannya yaitu untuk menyatukanmenyatukan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat.

4) Fasilitator Kelompok

Fasilitator dalam kelompok sangat diperlukan karena seorang fasilitator dapat membantu masyarakat agar dapat melakukan tugasnya secara lebih maksimal dalam proses pemberdayaan masyarakat.

5) Pemanfaatan Sumber Daya

Pelaku perubahan di haruskan dapat memanfaatkan berbagai macam sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada di dalam masyarakat dan sekitarnya.

6) Mengorganisasi

Peran mengorganisasi yaitu keterampilan mengorganisasi yang melibatkan kemampuan pelaku perubahan untuk berfikir tentang hal-hal apa saja yang diperlukan dalam proses perubahan. Selain itu pelaku perubahan perlu memprioritaskan sendiri hal-hal yang perlu diprioritaskan.

7) Komunikasi Pribadi

Seorang pendamping pasti akan banyak sekali menghabiskan banyak waktunya untuk berkomunikasi dengan banyak orang termasuk dengan orang-orang yang dia dampingi, maka seorang pendamping wajib mempunyai keterampilan komunikasi yang baik (Jim & Frank, 2008: 558).

b. Peran sebagai Mediator

Kader pemberdayaan masyarakat merupakan mitra yang diperlukan keberadaan dan perannya dalam pemberdayaan masyarakat. Adapun peran kader pemberdayaan masyarakat pada intinya adalah untuk mempercepat perubahan. lembaga pemberdayaan masyarakat sebagai mediator dalam pemberdayaan masyarakat adalah mensosialisasikan hasil usulan rencana pembangunan yang sudah ditetapkan dan dijadikan rancangan pemberdayaan jangka menengah. dan dijadikan rancangan pembangunan jangka menengah dan rancangan pembangunan kelurahan terpadu kepada semua elemen masyarakat.

c. Peran sebagai Motivator

Motivator ini dipandang sebagai ujung tombak dalam pemberdayaan masyarakat sehingga tantangannya adalah bagaimana membentuk para motivator-motivator pemberdayaan masyarakat. Motivator ini bisa terdiri dari tokoh masyarakat maupun aparat pemerintah. Banyak hal yang harus disiapkan baik persiapan ketahanan personal, kemampuan mengajak, kemampuan memahami lingkungan dan modal sosialnya, memobilisasi, serta kemampuan untuk menjadi fasilitator. Peran motivator sangat strategis dan penting dalam pemberdayaan masyarakat, motivator menempatkan diri sebagai garda. Pembinaan, bimbingan dan juga pengarahan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan atau proses menjaga, memelihara dan memajukan organisasi melalui setiap pelaksanaan tugas personal, baik

secara struktural maupun fungsional , agar pelaksanaan tugas tidak terlepas dari mewujudkan tujuan negara dan cita-cita bangsa Indonesia.

d. Peran sebagai Dinamisator

Pengoptimalisasian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, lembaga pemberdayaan harus jeli dan bijaksana dalam memantau dan melihat berbagai kegiatan di masyarakat yang selalu dinamis, menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat untuk bisa terjun langsung mendorong masyarakat untuk lebih berperan aktif terlibat dalam kegiatan pembangunan di masing-masing wilayah. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi dan kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdaya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri (Sutoro, 2002: 45-46). Menurut Jim Ife terdapat empat peran utama yang harus dilakukan oleh seorang pendamping sebagai pemberdaya masyarakat, peran tersebut yaitu :

a. Peran Fasilitatif

Peran Fasilitatif yaitu upaya untuk membantu dan menguatkan kepada siapa saja maupun sekelompok orang agar dapat mengerahkan potensi diri maupun sumber daya untuk dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya dan mengembangkan diri masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Jim & Frank, 2008: 558-563) .

b. Peran Edukasional

Peran Edukasi yaitu peran dan keterampilan dari seseorang dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan atau dapat dikatakan sebagai sebuah peran yang bersifat mendidik.

c. Peran Representasional

Peran Representasi yaitu peran yang digunakan untuk menunjukkan berbagai peran seseorang pekerja masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan masyarakat atau demi kepentingan masyarakat.

d. Peran Teknis

Peran teknis yaitu peran yang mengenai teknik atau keterampilan. Seorang pendamping harus mempunyai keterampilan-keterampilan dalam melakukan pendampingan terhadap masyarakat yang menjadi subjek pendampingannya (Jim, 2008: 590-604).

5. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya pemodalannya kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi dengan kelompok lain di dalam masyarakat.

Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya (Gunawan, 1999:138-139).

6. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan tahapan pemberdayaan atau langkah yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Soekanto (1987: 63).

- a. Tahap persiapan

Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu *pertama*, penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker* dan *kedua*, penyiapan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara nondirektif. Penyiapan tugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting supaya efektif program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat terwujud.

b. Tahap Pengkajian

Tahapan ini merupakan proses pengkajian, yaitu dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan “*feel needs*” dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dengan demikian program yang dilakukan sesuai sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

c. Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Tahapan ini merupakan petugas sebagai agen perubahan “*exchange agent*” secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

d. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. petugas juga membantu menginformasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan

terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

e. Tahap Program Kegiatan

Program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena kadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan. Pada tahap ini supaya seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud, tujuan dan sasarannya, maka program itu terlebih dahulu perlu disosialisasikan, sehingga dalam implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal (Dedeh, dkk, 2019: 13).

Menurut Sumodiningrat pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut pemberdayaan berarti suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Dalam rangka memberdayakan masyarakat maka proses belajar akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan

keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian (Sulistiyani, 2017: 82-83).

7. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan sering rancu dengan metode, teknik atau taktik. Terdapat tiga strategi utama pemberdayaan masyarakat dalam praktik perubahan sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi tradisional

Strategi tradisional menyarankan agar masyarakat mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan. Dengan kata lain semua pihak bebas menentukan kepentingan bagi kehidupan mereka sendiri dan tidak ada pihak lain yang mengganggu kebebasan pihak.

- b. Strategi *direct action* (aksi langsung)

Strategi ini membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi. Pada strategi ini, ada pihak yang sangat berpengaruh dalam membuat keputusan.

- c. Strategi transformatif

Strategi transformatif menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri (Hikmat, 2006: 17).

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.

- a. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).
- b. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien dengan menggunakan kelompok tersebut sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*). Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menemukan strategi yang tepat untuk bertindak. Beberapa strategi yang bisa dilakukan dalam pendekatan ini antara lain: perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik.

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan diatas bisa dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Peliharaan.

- a. Pemungkinan: menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap

kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

- c. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang antara kelompok kuat dan kelompok lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis deskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha (Suharto, 2005: 63-68).

BAB III

GAMBARAN UMUM LAZIS BAITURRAHMAN KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum LAZIS Baiturrahman Kota Semarang

1. Profil LAZIS Baiturrahman Kota Semarang

LAZIS Baiturrahman Kota Semarang merupakan lembaga amil zakat yang berada di bawah pembinaan Yayasan Pusat dan Pengembangan Islam (YPKPI) Masjid Raya Baiturrahman. LAZIS Baiturrahman Kota Semarang dibentuk karena adanya potensi Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS) pada jamaah Masjid Raya Baiturrahman yang belum tergarap secara maksimal. Berkaitan dengan hal tersebut maka tanggal 23 Maret 2006 bertepatan dengan 22 Shafar 1427 H didirikan LAZ Baiturrahman sesuai SK Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Nomor 015/SKEP/YMB/III /2006.

Seiring waktu dengan semakin berkembangnya LAZ Baiturrahman, pada tanggal 8 Agustus tahun 2010 nama LAZ Baiturrahman dirubah menjadi LAZISBA dengan harapan akan lebih maksimal dan lebih profesional.

Pada tanggal 3 Desember 2014 LAZISBA didaftarkan ke Kemenkumham sebagai sebuah yayasan, dengan nama Layanan Amal Zakat Insan Indonesia Baiturrahman (LAZIS Baiturrahman) dengan SK Kemenkumham No AHU-10075.50.10.2014. Berkaitan dengan perubahan Lazis Baiturrahman, terjadi proses transisi manajerial yang sebelumnya di bawah YPKPI, menjadi mandiri per tanggal 10 Oktober 2017 (Company Profile LAZIS Baiturrahman Kota Semarang).

Regulasi baru mengenai pemberian izin lembaga amil zakat (LAZ) yang tercantum dalam peraturan Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 333 Tahun 2015 yang merupakan turunan dan merupakan Peraturan Presiden (PP) Nomor 14 Tahun 2014 yang menjadi pedoman pemberian izin LAZ Melarang pendirian LAZ di masjid-masjid. Dalam regulasi baru ini ada tingkatan LAZ, yaitu LAZ Nasional, (LAZNAS), LAZ Provinsi, dan LAZ Kabupaten/Kota.

Dari sistem, program dan sumber daya manusia LAZIS Baiturrahman Kota Semarang telah memiliki kesiapan yang sudah dibangun sejak lama, maka kebijakan ketua umum dengan pemindahan kantor LAZIS Baiturrahman Kota Semarang diharapkan supaya visi misi berjalan sebagaimana mestinya dengan harapan dapat membentuk LAZNAS dari Kota Semarang (Hasil Wawancara dengan mas fahri selaku Ketua Program LAZIS Baiturrahman Kota Semarang, pada tanggal 12 Desember 2020).

Program yang diusung tidak hanya berupa program penyaluran, tetapi lebih pada program pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang ekonomi. LAZIS Baiturrahman Semarang berusaha menjadikan zakat sebagai sarana pengentasan kemiskinan, yaitu merubah Mustahik (ekonomi lemah) menjadi Muzakki (ekonomi mandiri). Inilah yang menjadi inti dari program Lazis Baiturrahman. LAZIS Baiturrahman Semarang diharapkan dapat ikut serta meringankan beban masyarakat yang semakin terhimpit oleh persoalan ekonomi. Selain LAZIS Baiturrahman Semarang ada juga lembaga atau badan yang memiliki tugas sama seperti LAZIS Baiturrahman Semarang yaitu mengumpulkan zakat. Sehingga tidak semua muzakki melaksanakan zakat. Infak dan sedekah di LAZIS Baiturrahman Semarang tapi ke lembaga-lembaga lain yang ada di Kota Semarang.

Disamping itu juga penyaluran zakat masih bersifat pribadi, konsumtif sehingga manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat masih terbatas. Hal tersebut bisa dijadikan tantangan untuk LAZIS Baiturrahman Semarang, yaitu bagaimana caranya menarik para muzakki untuk membayar zakatnya di LAZIS Baiturrahman Semarang. Dengan adanya LAZIS Baiturrahman diharapkan dapat dijadikan sebagai lembaga yang mampu menampung dana zakat tersebut yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat.

Kantor LAZIS Baiturrahman Kota Semarang berada di Ruko Permata Plasa, Jl. Gajah Raya No. 88 H Kota Semarang. Dan pada awal bulan agustus 2020 pindah di Jl. Simongan No. 69, Ngemplak Simongan, Kecamatan

Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50148. Dengan menggunakan *core value* energik, terampil, optimis, santun (ETOS), LAZIS Baiturrahman siap memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat.

2. Visi dan Misi LAZIS Baiturrahman Kota Semarang

a. Visi

Visi LAZIS Baiturrahman Kota Semarang adalah “Menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional 2028”.

b. Misi

Misi LAZIS Baiturrahman Kota Semarang adalah:

- 1) Bersinergi dengan lembaga lain untuk meningkatkan kebermanfaatan umat.
- 2) Mendorong kesadaran masyarakat untuk menyalurkan ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah dan Waqaf).
- 3) Memberikan pelayanan informasi secara menyeluruh dan professional kepada masyarakat.
- 4) Mengelola dana ZISWAF secara profesional dan transparan (*Company Profile* LAZIS Baiturrahman Kota Semarang).

3. Logo LAZIS Baiturrahman Kota Semarang

Gambar 1



Logo LAZIS Baiturrahman Kota Semarang mempunyai makna filosofi sebagai berikut:

- a. Bentuk dasar persegi menunjukkan kejujuran, stabilitas dan soliditas.

- b. Bentuk persegi sangat familiar sehingga mudah diingat.
- c. Terbentuk dari huruf L (Lazis) dan B (Baiturrahman) yang saling membentuk satu kesatuan.
- d. Warna hijau merupakan simbol keislaman dan warna kegembiraan Rasulullah SAW.
- e. Warna hijau juga mempunyai sifat mampu meningkatkan energi diri.
- f. Garis putih yang mengelilingi bermakna suci, tulus.

4. Struktur organisasi LAZIS Baiturrahman Kota Semarang

Secara kelembagaan susunan pengurus LAZIS Baiturrahman Kota Semarang sebagai berikut: (Dokumentasi LAZIS Baiturrahman Kota Semarang)

Ketua Pembina	: H. Ateng Chozany Miftah, S.E.
Anggota	: Dwi Setyo Wahyudi Guntur Raditya Wardana
Ketua Dewan Syariah	: K.H. Imam Sya'roni
Anggota	: Dr. H. Zuhad Marjuki, MA.
Ketua Pengawas Keuangan	: H.M. Sarno Hadi Mulyono, S.E.Akt
Anggota	: Siti Taqiah Musman, BA. Ardi Setiyanto, S.E.
Ketua	: Dr. H. Affandi Ichsan, Sp.PK (KKV), M. Ag
Wakil Ketua 1	: H. Agus Sumartono
Wakil Ketua 2	: H. Muhammad Saleh
Sekretaris	: Muhammad Zamroni, S. Pd., S.H., M.H.
Wakil Sekretaris	: Mukhlisiyata
Bendahara	: Noor Hayati, S.E.

5. Job Description

Dari uraian struktur kepengurusan LAZIS Baiturrahman Semarang

diatas, dapat dipahami bahwa dalam menjalankan tugas pengurus mempunyai tugas yang berbeda sesuai dengan kedudukannya, antara lain sebagai berikut:
(Dokumentasi LAZIS Baiturrahman Kota Semarang)

a. Wewenang dan tugas Dewan Pembina

- 1) Memberikan nasihat, arahan, dan saran kepada dewan pengurus atau manajemen
- 2) Memilih, menetapkan dan memperhentikan dewan pengawas syariah
- 3) Mengangkat dan memperhentikan dewan pengurus atau manajemen
- 4) Meminta laporan pertanggungjawaban dewan pengurus atau manajemen
- 5) Menetapkan arah dan kebijakan umum organisasi
- 6) Menetapkan perencanaan program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek lembaga
- 7) Menetapkan rencana kerja dan anggaran tahunan yang diajukan dewan pengurus.

b. Wewenang dan tugas Dewan Pengawas Syariah

- 1) Melaksanakan fungsi pengawasan atas kegiatan yang dilakukan oleh pengurus atau manajemen ketentuan syariah
- 2) Memberikan saran dan koreksi perbaikan kepada dewan pengurus apabila terjadi penyimpangan terhadap ketentuan syariah
- 3) Memberikan laporan atas pelaksanaan pengawasan kepada dewan Pembina Dewan pengurus atau Manajemen.

c. Wewenang dan tugas Pengawas Keuangan

- 1) Mengawasi dan mengaudit internal sistem keuangan di lembaga.
- 2) Menyelenggarakan pembukuan dan pelaporan keuangan
- 3) Mengawasi penyusunan anggaran tahunan
- 4) Mengawasi pengelolaan keuangan lembaga dengan baik.

d. Wewenang dan tugas Ketua

- 1) Bertindak untuk dan atas nama LAZIS Baiturrahman untuk

kebutuhan-kebutuhan teknis kelembagaan baik secara internal maupun secara eksternal

- 2) Mengkoordinasikan dan mengkonsolidasi kinerja dari bidang-bidang untuk mencapai target yang telah disepakati.
- 3) Menjaga alur kerja sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan sesuai dengan visi dan misi
- 4) Mengangkat dan memperhentikan manajer dan pegawai di lingkungan dewan pengurus
- 5) Menyampaikan pertanggungjawaban kinerja keuangan dan kinerja manajerial kepada dewan Pembina.

e. Wewenang dan tugas Wakil Ketua

- 1) Membantu ketua dalam mewujudkan visi dan misi organisasi
- 2) Membantu ketua dalam pelaksanaan pengelolaan organisasi secara keseluruhan
- 3) Sebagai pengganti ketua ketika ketua berhalangan.

f. Wewenang dan tugas Sekretaris

- 1) Melakukan aktivitas kesekretariatan organisasi
- 2) Membuat laporan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam organisasi
- 3) Mengkomunikasikan kebijakan organisasi kepada pihak internal organisasi
- 4) Mengkomunikasikan kebijakan organisasi kepada pihak eksternal organisasi
- 5) Menyiapkan laporan keseluruhan mengenai kegiatan kesekretariatan organisasi.

g. Wewenang dan tugas Bendahara

- 1) Melakukan pencatatan proses anggaran/pendanaan yang dibutuhkan lembaga.
- 2) Merancang dan merencanakan rancangan anggaran belanja

- 3) Mempunyai kewenangan untuk menolak anggaran pengajuan dana yang sudah diotorisasi.
- h. Wewenang dan tugas Bidang Pengumpulan
- 1) Memaksimalkan dalam usaha mencari donatur dengan media apapun
 - 2) Melakukan usaha mencari donatur baik perorangan maupun perusahaan untuk bergabung dengan program-program kegiatan
 - 3) Menyelenggarakan kegiatan untuk pengumpulan ZIS
 - 4) Melakukan pendataan muzakki dan menyimpannya dalam *database* muzakki.
- i. Wewenang dan tugas Bidang Pengembangan
- 1) Merancang arah dan tujuan lembaga dalam pemenuhan target yang diajukan kepada wakil ketua II
 - 2) Menyelenggarakan segala aktivitas pengembangan dana ZIS mulai dari perencanaan hingga pelaporan
 - 3) Meningkatkan kinerja lembaga serta melakukan penelitian untuk mengembangkan lembaga
 - 4) Mengkoordinasikan seluruh penyelenggaraan aktivitas program kerja dan pelaksanaan kebijakan dalam bidang pengembangan dana ZIS serta mempertanggung jawabkannya kepada ketua.
- j. Wewenang dan tugas Bidang Pendistribusian
- 1) Membuat program kerja distribusi ZIS
 - 2) Menyalurkan dana zakat, infaq dan shadaqah sesuai dengan hasil diskusi program
 - 3) Melakukan pendataan mustahik dan menyimpannya dalam *database* mustahik
 - 4) Membuat laporan pendistribusian ZIS dan laporan kinerja program
- k. Wewenang dan tugas Bidang Pendayagunaan
- 1) Membuat program kerja pendayagunaan ZIS
 - 2) Mengelola dana ZIS yang bersifat produktif serta melakukan

pendampingan supaya dapat mengalami peningkatan nilai karena dimanfaatkan atau diproduktifkan

- 3) Melaksanakan segala aktivitas pendayagunaan ZIS dan mempertanggung jawabkannya kepada ketua.

l. Wewenang dan tugas Manajer Operasional

- 1) Meningkatkan sistem operasional, proses dan kebijakan dalam mendukung visi dan misi lembaga
- 2) Membuat pengembangan operasi dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

m. Wewenang dan tugas Manajer Marketing

- 1) Membuat program kerja pendayagunaan dana ZIS
- 2) Melakukan kegiatan promosi, sosialisasi dan menjaring muzakki atau donatur
- 3) Melaksanakan segala aktivitas pendayagunaan dana ZIS dan mempertanggung jawabkannya kepada ketua.

n. Wewenang dan tugas Manajer Program

- 1) Mengelola program-program yang sudah ditetapkan
- 2) Mengembangkan atau memperluas program- program kerja.

o. Wewenang dan tugas General admin

- 1) Mengelola kerumah tanggaan yang berkaitan dengan asset, sumber daya manusia, serta bentuk lain didalamnya.
- 2) Mengelola dan memelihara inventaris serta berkas operasional lembaga.

Secara umum, dalam menjalankan tugas pengurus LAZIS Baiturrahman Kota Semarang mempunyai tugas yang berbeda. Pertama, Pengurus umum bertugas dalam pengelolaan, perumus kebijakan, dan pengawas. Kedua, karyawan LAZIS Baiturrahman Kota Semarang bertugas dalam pengumpul ZIS, pembuat usulan program, dan laporan kegiatan. Ketiga, Relawan yang dikenal dengan istilah SABAB (Satuan

Bina Masyarakat LAZIS Baiturrahman) bertugas melakukan distribusi, penyalur, pelaksana di lapangan.

B. Manajemen Penghimpunan Dana LAZIS Baiturrahman Kota Semarang

1. Manajemen

Bagi organisasi modern, manajemen merupakan tombak dari keberhasilan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan pengertiannya, manajemen berasal dari kata manage yang berarti mengatur. Adapun secara terminologi para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam. George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Erna, 2017: 14).

Senada dengan George R. Terry, Stoner dan Freeman menyatakan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan pekerjaan anggota-anggota organisasi dan penggunaan semua sumber organisasi yang ada untuk mencapai tujuan organisasi (Lili, 2017: 32).

Berdasarkan dua pengertian tentang manajemen tersebut, titik temu dari manajemen adalah menyoal perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Proses perencanaan di LAZIS Baiturrahman Kota Semarang dilakukan guna menentukan apa yang harus dilakukan, sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, bagaimana cara

melakukannya dan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan yang hendak dilakukan.

Adapun pengorganisasian berarti proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer. Proses pengorganisasian di LAZIS Baiturrahman Kota Semarang mempunyai struktur pengorganisasian yang jelas dan sudah ada bagiannya masing-masing, sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih tugas dan pekerjaannya.

Selanjutnya, penggerakan (*actuating*) merupakan sebuah proses penyadaran anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain. Melalui penggerakan, tugas-tugas organisasi sebagaimana telah ditetapkan dalam proses perencanaan akan dapat terlaksana dengan baik. Proses penggerakan di LAZIS Baiturrahman Kota Semarang dalam menjalankan tugas-tugas lembaga adalah untuk memberikan pengarahan, motivasi terhadap karyawan serta pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat. Hal ini dilakukan, karena dengan penggerakan yang baik maka akan menghasilkan kinerja yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kemudian, fungsi manajemen yang keempat adalah pengawasan (*controlling*), yakni, proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan. Adapun sistem pengawasan di LAZIS Baiturrahman Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sistem operasional prosedur (SOP) untuk mengawasi berjalannya lembaga
- b. Auditor internal, sistem ini digunakan untuk mengaudit kegiatan lembaga setiap satu bulan sekali. Sistem ini lebih focus pada bagian keuangan
- c. Pembinaan dari pengawas yang mengurus masalah kelembagaan

- d. Dewan Pengawas Syariah merupakan dewan yang mengawasi dari unsur kesyariahan perjalanan lembaga yang diisi oleh kyai, ulama-ulama dari Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah serta advokat.

2. Penghimpunan Dana di LAZIS Baiturrahman Kota Semarang

Harus diakui bahwa kesadaran masyarakat untuk membayar dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) tergolong masih rendah. Penyebabnya memang cukup banyak. Diantaranya adalah masih banyak *muzakki* yang membayar ZIS nya secara langsung kepada *mustahiq* dengan beragam pola maupun mekanisme yang disepakati atau dipilih oleh *mustahiq*. Selain itu masih banyak pula *muzakki* yang menyerahkan dana zakatnya kepada tokoh agama untuk disalurkan langsung kepada para *mustahiq*. Ini artinya dana ZIS yang demikian memang tidak terdata dalam penghimpunan dana ZIS di lembaga pengelola zakat (Aan, 2012: 90).

Menghadapi rendahnya kesadaran masyarakat membayar dana ZIS melalui lembaga pengelola zakat merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh kalangan lembaga pengelola zakat. mengingat selisih antara potensi dengan realisasi penghimpunan terpaut perbedaan yang besar maka diperlukan langkah-langkah nyata dari kalangan lembaga pengelola zakat untuk mencari upaya peningkatan penghimpunan. Kondisi ini sekaligus menjadi indikasi bahwa lembaga pengelola zakat tidak lagi melakukan pola pasif, namun justru harus aktif melakukan pola penghimpunan dananya.

Penghimpunan dana dalam konteks Lembaga Amil Zakat (LAZ) diartikan sebagai kegiatan menghimpun atau menggalang dana zakat, infaq dan sedekah serta sumber daya lainnya dari masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi dan perusahaan) yang akan disalurkan dan didayagunakan untuk *mustahiq* (Achmad, t.th: 76).

Penghimpunan dana merupakan kegiatan yang sangat penting bagi LAZIS Baiturrahman Kota Semarang dalam upaya mendukung jalannya

program dan menjalankan roda operasional agar lembaga dapat mencapai maksud dan tujuan yang telah digariskan.

Tahap awal penggalan dan penghimpunan dana berasal dari zakat, infaq dan shodaqoh yang terkoordinir bagi para peserta kelompok pengajian-pengajian yang diadakan Masjid Raya Baiturrahman dan dari jaringan amil zakat. Namun, dengan adanya peraturan Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 333 Tahun 2015 LAZIS Baiturrahman Kota Semarang tidak lagi berpusat di Masjid Raya Baiturrahman, tetapi hal ini memberikan peluang dalam penghimpunan dana ZIS karena lebih luas cakupannya tidak lagi berpusat pada jamaah Masjid Raya Baiturrahman, akan tetapi seluruh donatur atau *muzakki* di daerah lokal Semarang maupun non lokal.

Dalam rangka meningkatkan penghimpunannya, LAZIS Baiturrahman Kota Semarang melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengumpulan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Sehingga apa yang menjadi harapan dapat tercapai. Upaya yang dilakukan LAZIS Baiturrahman Kota Semarang agar masyarakat percaya untuk memberikan dana ZIS nya yaitu dengan menunjukkan program-program yang telah dijalankan kepada masyarakat seperti program beasiswa, pemberdayaan ekonomi, pengobatan gratis dan bantuan sosial kemanusiaan (Hasil Wawancara dengan Bapak Tjipto Dahono selaku Manajer Penghimpunan LAZIS Baiturrahman Kota Semarang, pada tanggal 12 Desember 2020).

Upaya lain yang dilakukan LAZIS Baiturrahman Kota Semarang selain membuat kerjasama dengan instansi maupun individu dalam meningkatkan target penghimpunan, juga membuat jejaring sosial media seperti website, facebook, instagram dan youtube LAZIS Baiturrahman Kota Semarang yang bertujuan untuk sosialisasi program kegiatan lembaga. Dengan demikian, keberadaan LAZIS Baiturrahman Kota Semarang dapat diketahui masyarakat luas melalui media internet dengan harapan para *aghniya* ' dapat menyalurkan dana zakat, infaq dan shodaqoh melalui media tersebut.

Dalam penghimpunan dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS), LAZIS Baiturahman Kota Semarang memiliki strategi yang tidak jauh berbeda dengan lembaga zakat yang lainnya. Masyarakat dapat menyalurkan dana ZIS nya melalui beberapa layanan yang bisa jadi pilihan dalam membayar ZIS di LAZIS Baiturahman Kota Semarang, yaitu:

a. Layanan Langsung

Layanan langsung yaitu donatur atau *muzakki* dapat memberikan langsung dana zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS) ke kantor LAZIS Baiturrahman Semarang.

b. Layanan Jemput Donasi

Layanan jemput donasi merupakan layanan yang dilakukan LAZIS Baiturrahman Kota Semarang kepada donatur atau *muzakki* yang bertujuan untuk memudahkan para donatur yang letaknya jauh dari kantor. Disamping bertujuan untuk memudahkan donatur, jemput donasi juga memiliki tujuan agar donatur bisa mengenal lebih jauh proses pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah yang ada di LAZIS Baiturrahman Kota Semarang.

c. Layanan Transfer Bank

Donatur dapat memberikan dana zakat, infaq dan shadaqahnya di LAZIS Baiturrahman Kota Semarang melalui fasilitas perbankan. Baik berupa transfer, pindah buku, auto debet, ATM, phone/SMS banking. Transfer tersebut dapat melalui rekening LAZIS Baiturrahman Kota Semarang A.n. Lazis Baiturrahman:

- 1) Bank Syariah Mandiri : 0500217029
- 2) Bank CIMB Niaga Syariah : 5350100068007
- 3) Bank Negara Indonesia Syariah : 0268583724
- 4) Bank Jawa Tengah Syariah : 5031000799

Sumber dana LAZIS Baiturrahman Kota Semarang diperoleh dari: (Hasil Wawancara dengan mas fahri selaku Ketua Program LAZIS Baiturrahman Kota Semarang, pada tanggal 12 Desember 2020).

- a. Zakat, infaq dan shadaqah. Dana ini merupakan hak penuh pengurus LAZIS Baiturrahman Kota Semarang dalam kebijakan pengelolaan anggaran.
- b. Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dana bantuan sosial dari perusahaan. Dana ini disesuaikan dengan program LAZIS Baiturrahman Kota Semarang dan program dari perusahaan.
- c. Dana Program, yaitu dana yang diperoleh LAZIS Baiturrahman Kota Semarang dari penawaran program-program khusus seperti beasiswa, yatim, ambulance, waqaf, dll. kepada donatur dengan perjanjian jangka waktu tertentu dan memakai akad khusus.

Perolehan dana dari sumber dana LAZIS Baiturrahman Kota Semarang diatas di kategorikan menjadi dua jenis:

- a. Dana non pendapatan

Dana non pendapatan yaitu segala sesuatu pendapatan yang harus langsung disalurkan, terikat dengan akad dan nilai-nilai syariah. Dana non pendapatan meliputi zakat (nilai syariah), penerimaan infaq terikat atau ada akadnya dari *munfiq*, wakaf (wakaf tunai ambulance), dan dana program (dana yang digunakan untuk membiayai program yang dicanangkan oleh LAZIS Baiturrahman Kota Semarang). Apabila zakat akan digunakan untuk operasional LAZIS Baiturrahman Kota Semarang, maka harus ada izin terlebih dahulu dari Dewan Pengawas Syariah.

- b. Dana Pendapatan

Dana pendapatan yaitu semua pendapatan yang bisa dijadikan sumber pendapatan, modal dan bisa dibelanjakan untuk sebagainya. Dana pendapatan (kotak simasku) digunakan secara bebas dan tidak terikat

dengan akad, tetapi ada batasannya yang dicanangkan oleh pengelola LAZIS Baiturrahman Kota Semarang, misalnya: operasional maksimal 25% diambil dari hak sabilillah dan amil, serta gaji pegawai yang diambil dari infaq yang tidak terikat.

C. Program Kerja LAZIS Baiturrahman Kota Semarang

Program LAZIS Baiturrahman Kota Semarang, yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk menunjang masa depan anak-anak menjadi lebih baik. Namun biaya pendidikan yang semakin mahal membuat para orang tua dhuafa kesulitan untuk menjangkaunya, sehingga banyak siswa yang putus sekolah. Oleh karena itu, LAZIS Baiturrahman Kota Semarang berkomitmen meningkatkan kualitas pendidikan melalui program pemberian beasiswa, pembinaan TPQ, dan sekolah non-formal dengan konsep taman belajar.

Program-program pendidikan antara lain:

a. Beasiswa Untuk Surga (BUS)

Beasiswa Untuk Surga adalah program bantuan pendidikan bagi anak-anak yatim dan dhuafa. Penerima manfaat tersebar di 8 wilayah, yaitu: Center (Baiturrahman), Tambakrejo, Johar, Wonodri, Lamper, Gunungpati, Ungaran, dan Panti Asuhan Riyadlul Jannah.

Penerima BUS akan mendapatkan pendampingan dan pembinaan:

- 1) Spiritual
- 2) Mental
- 3) Akhlak
- 4) Minat dan bakat.

Pendampingan dan pembinaan tersebut dilakukan oleh Santri (Sahabat Anak Berprestasi) yaitu relawan yang mendedikasikan dirinya untuk penerima BUS, berdasarkan kurikulum yang telah disusun oleh tim

program LAZIS Baiturrahman Kota Semarang. Pendampingan dan pembinaan ini dikoordinir secara langsung oleh Korwil masing-masing.

b. Taman Syiar Qur'an (ASYIQ)

Sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia, pendidikan agama Islam menjadi hal yang sangat pokok ditanamkan kepada generasi muda. Pendidikan agama Islam harus dimulai sejak dini, baik dengan konsep formal maupun informal. Salah satu contoh bentuk pendidikan agama Islam non-formal adalah Taman Pendidikan Al Quran (TPQ). TPQ menjadi ujung tombak penanaman nilai aqidah Islam serta pendidikan karakter anak, dengan tujuan menyiapkan generasi Qur'ani sejak dini.

Namun, penyelenggaraan TPQ saat ini masih mengalami berbagai kendala, seperti keterbatasan dana dan fasilitas, kurangnya kuantitas dan kualitas ustadz, hingga statisnya pengembangan kurikulum dan metodologi pendidikan. Permasalahan ini banyak dialami oleh TPQ, khususnya di kota-kota besar. Padahal potensi TPQ sangat strategis dalam pembangunan umat. Oleh karena itu, LAZIS Baiturrahman Kota Semarang berinisiatif untuk membuat program pengembangan TPQ melalui program ASYIQ.

c. Rumah Belajar Adzkia

Belajar sekaligus bermain bersama di Rumah Belajar Adzkia, salah satu program LAZIS Baiturrahman Kota Semarang yang berkonsep bimbingan belajar untuk anak-anak di lingkungan rumah belajar (rumbel). Setiap pekan sekali diadakan muatan tambahan seperti *games edukatif, fun English dan Arabic for Kids* yang dipandu oleh tim program LAZIS Baiturrahman Kota Semarang.

2. Ekonomi

Program pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu strategi pengentasan kemiskinan yang efektif. Masyarakat didorong untuk

berwirausaha agar dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Namun seringkali masyarakat terkendala dalam hal permodalan untuk memajukan usahanya. LAZIS Baiturrahman Kota Semarang berkomitmen akan membantu dan mendampingi masyarakat dhuafa yang berwirausaha, dalam segi permodalan dan pemasaran.

Program ekonomi di LAZIS Baiturrahman Kota Semarang adalah

a. Kredit Usaha Barokah (KUBAH).

Kredit Usaha Barokah (KUBAH) merupakan salah satu strategi pengentasan kemiskinan melalui program pemberdayaan ekonomi. Masyarakat didorong untuk berwirausaha agar dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Namun seringkali masyarakat terkendala dalam hal permodalan untuk memajukan usahanya. Oleh karena itu, LAZIS Baiturrahman Kota Semarang ingin membantu dan mendampingi masyarakat yang membuka usaha.

Kredit Usaha Barokah (KUBAH) adalah program bantuan modal bergulir berbentuk pinjaman tanpa riba yang digunakan untuk mengelola usaha bagi masyarakat dhuafa. Selain bantuan modal, LAZIS Baiturrahman Kota Semarang juga melakukan pendampingan dan pembinaan wirausaha.

b. *Entrepreneur* Muda SABAB (EMS)

Entrepreneur Muda SABAB (EMS) merupakan salah satu program pemberdayaan ekonomi guna mendorong semangat wirausaha para relawan SABAB (Satuan Bina Umat) agar meningkatkan taraf kehidupan para relawan yang telah membantu setiap pendistribusian program-program dari LAZIS Baiturrahman Kota Semarang.

Entrepreneur Muda SABAB (EMS) adalah program bantuan dan pendampingan LAZIS Baiturrahman kepada relawan yang memiliki kemauan untuk berwirausaha. Program ini bertujuan untuk pemberdayaan serta mengapresiasi semangat para relawan yang telah membantu setiap

program yang dibuat oleh LAZIS Baiturrahman

3. Kemanusiaan

Problem kemanusiaan tidak henti-hentinya menjadi sorotan dalam kehidupan masyarakat. LAZIS Baiturrahman Kota Semarang berkomitmen akan turut ambil bagian meringankan masyarakat yang terkena musibah, dan memberikan motivasi kepada para lansia.

Program-program kemanusiaan antara lain:

a. Persembahan Cinta dari Qolbu (SIMBAHQU)

Masa tua menjadi masa-masa yang rentan bagi para lansia. Fisik yang tidak lagi produktif, kesehatan menurun membuat para lansia tidak mampu beraktifitas secara penuh lagi. Mereka juga kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Hal ini menimbulkan rasa kehilangan dan kesepian, padahal mereka membutuhkan perhatian baik dari segi fisik maupun moril. Berangkat dari kondisi yang dialami oleh para lansia ini, maka LAZIS Baiturrahman Kota Semarang ingin hadir untuk memberikan cinta kepada para lansia melalui progam Simbahqu.

Persembahan Cinta dari Qolbu (SIMBAHQU) adalah program untuk memberikan perhatian dan bantuan sembako kepada lansia dhuafa. Program ini berawal dari banyaknya lansia yang membutuhkan perhatian dalam menjalani hari tua yang penuh dengan keterbatasan, baik secara fisik, finansial, serta perhatian keluarga dan masyarakat. Atas kondisi ini, LAZIS Baiturrahman Kota Semarang hadir dengan memberikan motivasi dan optimisme secara emosional dan spiritual kepada para lansia.

b. Ambulan Peringatan Musibah (ALMISBAH)

Musibah bisa terjadi kapan saja dan kepada siapa saja. Masyarakat dhuafa yang sedang mengalami musibah seringkali kesulitan mendapatkan kendaraan untuk mobilisasi, namun terkendala oleh biaya. Maka LAZIS Baiturrahman Kota Semarang siap membantu masyarakat dengan Almisbah (Ambulan Peringatan Musibah). Almisbah adalah

program layanan ambulan untuk membantu meringankan masyarakat yang terkena musibah.

4. Dakwah

Dakwah merupakan hal yang tidak bisa lepas dari lembaga pengelola ZIS, program ini adalah gabungan dari rumah belajar adzkia dan divisi penghimpunan dengan menggunakan nama kajian dan dakwah (JANNAH) yang nantinya tim asatidz memberikan pelayanan kajian-kajian di berbagai komunitas, instansi atau perusahaan dan memberikan pelajaran baca tulis al-Qur'an bagi yang membutuhkan. Program ini dipusatkan di rumah belajar adzkia.

5. Program Tahunan (RAMADHAN)

Bulan Ramadhan adalah bulan penuh berkah yang dinantikan seluruh umat Islam, dimana kebaikan dilipatgandakan pahalanya. Bulan Ramadhan menjadi momentum terbaik umat Islam untuk berbagi dengan sesama. Oleh karena itu LAZIS Baiturrahman Kota Semarang memfasilitasi para donatur berbagi dalam program berbagi bersama menjemput jannah (BERJAMAAH).

Berjamaah adalah program yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan dengan 4 agenda utama, yaitu BERPADU (Berbagi Buka Puasa Yatim Dhuafa), KAGUM (Kado Lebaran untuk Guru Mengaji), KALAM (Kado Lebaran Menghafal Al Quran) dan KALDU (Kado Lebaran Yatim Dhuafa).

6. Program 2 Tahunan

Program 2 tahunan merupakan program yang dilakukan di bulan desember setiap 2 tahun sekali secara bergantian. Program tersebut yaitu:

a. Kemah Ceria (KECE)

Kemah ceria adalah kegiatan pendukung program Beasiswa Untuk Surga (BUS) yang berupa temu bersama seluruh anak penerima BUS dalam bentuk kemah dan *outbond* dalam konteks tadabur alam dan penanaman nilai-nilai kemandirian serta kerja sama pada anak asuh.

b. Sunat Barokah (SUNAH)

Khitan dalam Islam merupakan salah satu media pensucian diri yang diajarkan oleh Rasulullah. Sayangnya, khitan terasa sangat mahal bagi orang tua yatim dhuafa dengan ekonomi terbatas. Maka LAZIS Baiturrahman Kota Semarang mengadakan program khitan massal yang bernama Sunah. Sunat Barokah (Sunah) adalah program khitan gratis untuk anak yatim dan dhuafa yang membutuhkan. Program ini dilaksanakan atas kerjasama dengan instansi dan donator (*Company Profile LAZIS Baiturrahman Kota Semarang*).

D. Peran LAZIS Baiturrahman Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Entrepreneur* Muda SABAB

LAZIS Baiturrahman Kota Semarang memiliki banyak sekali program-program yang telah dilaksanakan seperti dijelaskan diatas. Program-program LAZIS Baiturrahman di konsep dan dilaksanakan secara profesional, hal tersebut sejalan dengan misi dari LAZIS Baiturrahman yaitu mengelola dana ZISWAF secara profesional. Dari sekian banyaknya program LAZIS Baiturrahman, salah satu program yang menarik dan menjadi fokus penelitian penulis adalah program *Entrepreneur* Muda SABAB.

Berdasarkan wawancara dengan pihak LAZIS Baiturrahman program *Entrepreneur* Muda SABAB LAZIS Baiturrahman merupakan salah satu program ekonomi LAZIS Baiturrahman Kota Semarang. Dalam program tersebut yang menjadi target dari program tersebut adalah para relawan yaitu SABAB sehingga dalam hal ini LAZIS Baiturrahman membuat kegiatan pembinaan dan sebagai fasilitator untuk pemberdayaan para relawan SABAB. Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak, terdapat pembahasan mengenai peran LAZIS Baiturrahman dalam pemberdayaan masyarakat melalui Program *Entrepreneur* Muda SABAB, yaitu:

a. Sharing Bisnis

Sharing bisnis adalah salah satu pemberdayaan yang di berikan Oleh LAZIS Baiturrahman untuk para anggota *Entrepreneur* Muda SABAB

“Salah satu pembinaan yang dilakukan LAZIS kepada EMS adalah sharing tentang dunia bisnis yang dilakukan secara rutin setiap bulan sekali terkadang LAZIS mengundang atau mendatangkan pebisnis yang sudah mempunyai bisnis yang sukses. Selain sharing-sharing tentang bisnis, LAZIS juga memberikan pelatihan *Soft Skill*” (Wawancara dengan mas Candra pada tanggal 27 Februari 2021).

Satuan Bina Umat LAZIS Baiturrahman yang beranggotakan sekitar 30 anggota dengan jumlah anggota aktif 10 anggota, dari para anggota SABAB tidak semua memiliki bisnis, hanya beberapa saja yang memilikinya. Adapun bisnis *Entrepreneur* Muda SABAB yang sudah berjalan adalah sebagai berikut: (Hasil Wawancara dengan Mas Candra selaku ketua SABAB LAZIS Baiturrahman pada tanggal 27 Februari 2021).

b. Kelas Berbagi

Salah satu kegiatan yang diadakan LAZIS Baiturrahman yaitu pembinaan. Pembinaan dilakukan sekali dalam sebulan adalah kelas berbagi salah satu pembinaan berupa sharing-sharing pengalaman bisnis yang diakan setiap sebulan sekali pada hari sabtu dan setiap pertemuan juga diisi dengan pelatihan *public speaking*, *soft skill*, dan juga desain grafis yang di fasilitatori oleh tim program LAZIS Baiturrahman Kota Semarang. Adapun tujuan dari adanya selipan tersebut adalah:

a. Public Speaking

Public speaking merupakan tata cara untuk berbiacara di depan umum, dalam dunia bisnis *public speaking* menjadi bagian yang penting untuk mempromosikan produk pada konsumen, memberikan informasi mengenai produk yang sedang dijual kepada konsumen, menyebutkan kelebihan atau keunggulan produk sehingga konsumen semakin tertarik untuk membeli

produk tersebut sehingga produk yang dijual oleh para EMS menjadi menarik dan *public speaking* juga bisa menjadi modal dalam menghadapi persaingan dalam dunia penjualan.

b. *Soft Skill*

Salah satu hal yang penting dalam dunia bisnis adalah *soft skill*, dalam berbisnis *soft skill* menjadi suatu hal yang erat terkait pelaksanaan kegiatan berbisnis itu sendiri. *Soft skill* sendiri termasuk dalam suatu ketrampilan yang tidak dapat dinilai dan dilihat secara langsung. *Soft skill* dalam berbisnis mampu membangkitkan etos kerja yang tinggi untuk para relawan SABAB, sehingga dalam menjalankan bisnis tentunya etos kerja menjadi suatu tolak ukur seseorang untuk memiliki *soft skill*. Dengan etos kerja dalam berbisnis akan mampu membentuk motivasi seseorang atau organisasi dalam lingkup bisnis dalam mencapai tujuan serta target penjualan dengan tepat.

c. Desain Gratis

Kemudian salah satu pembinaan LAZIS untuk EMS adalah dalam bidang desain grafis, dalam dua bisnis, desain grafis sangat dibutuhkan sekali khususnya untuk menaikkan branding bisnis yang kita geluti, Karena itulah desain grafis menjadi salah satu bidang yang diminati oleh generasi muda saat ini. Diperlukan kreativitas dan tentu saja ilmu-ilmu dasar untuk menggunakan aplikasi desain grafis. Desain grafis memiliki manfaat dalam bidang bisnis yaitu untuk memperindah dan mampu meraih perhatian masyarakat

c. **Ngaji Tahsin**

Selain pembekalan ilmu tentang dunia *Entrepreneur* atau dunia bisnis, LAZIS juga memberikan bekal ilmu agama kepada relawan SABAB yaitu dengan adanya Ngaji Tahsin. Berikut kutipan wawancara dengan mas Adi:

“Ngaji Tahsin ini dilaksanakan setiap hari rabu sore mas, biasanya mulai

jam 4 sore habis sholat ashar sampe magrib. Disini kita ngaji Al-Qur'an dengan sima'an satu persatu dengan memperhatikan bacaan tajwidnya dan *makhorijul* hurufnya supaya fasih dan benar dalam membaca Al-Qur'an. Kalo kata ustadznya yang ngajar beliau bilang minimal paling nggak bacaan Al-Fatihah kita harus benar sebab surah tersebut dibaca dalam setiap sholat yang kita laksanakan sehingga ngaji tahsin ini bagi kami sangat bermanfaat sekali sebab rata-rata dari kami adalah lulusan SMK dan SMA dan kemudian melanjutkan kuliah di perguruan tinggi umum sehingga kami minim sekali ilmu agama dan kai sangat bersyukur adanya kegiatan ini untuk kami khususnya dan umumnya untuk masyarakat luas yang ingin ikut ngaji disini bersama kami” (Wawancara dengan mas Adi pada tanggal 31 Maret 2021).

d. Ngaji Kitab Kuning

Setelah ngaji tahsin yang dilakukan ba'da sholat ashar, LAZIS juga mengadakan ngaji kitab kuning ba'da sholat magrib setiap hari rabu untuk relawan SABAB dan juga untuk umum. Ngaji kitab ini fokus pada kajian ilmu fikih. Berikut kutipan wawancara dengan mas Candra:

“Ngaji kitab kuning ini dilakukan setelah sholat magrib dan juga setelah ngaji tahsin mas, ngaji kitab kuning ini kita membahas ilmu fikih mulai dari BAB awal yang membahas tentang *thoharoh* atau bersuci. Tujuan dari ngaji ini untuk membekali ilmu pengetahuan agama tentang hukum dalam ibadah sehari-hari” (Wawancara dengan mas Candra pada tanggal 31 Maret 2021).

e. Modal Usaha

Program *Entrepreneur* Muda SABAB (EMS) ini berada dibawah program Ekonomi. *Entrepreneur* Muda SABAB (EMS) merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat dengan target kelompok relawan LAZIS yaitu SABAB.

Sasaran dari program ini adalah relawan SABAB yang memiliki jiwa atau keinginan kuat untuk menjadi wirausahawan. SABAB juga harus bersedia mengikuti kegiatan pendampingan, menyetujui segala peraturan yang disepakati oleh LAZIS Baiturrahman.

Pemberian bantuan tempat usaha dan modal usaha kepada relawan

SABAB yang tergabung dalam EMS, pada 2020 belum dilaksanakan oleh pengelola LAZIS dan akan terlaksanakan pada tahun 2021 ini. Berikut kutipan wawancara dengan mas Candra:

“Jadi pemberian tempat usaha yang diberikan LAZIS kepada EMS baru barkop’s kopi *mas* yang buka setiap sore sampe malam ketika tidak pada jam kantor karna barkpo’s sendiri tempatnya di LAZIS *mas*, dan untuk modal usaha yang nantinya akan diberikan oleh LAZIS baru akan dilakukan pada tahun ini, karena memang dananya baru dianggarkan pada RAB tahun ini. Dengan model pinjaman tanpa bunga yang nantinya modal yang diberikan akan dibuat bergulir hingga bisa menyeluruh terealisasikan ke semua relawan SABAB” (Wawancara dengan mas Candra pada tanggal 27 Februari 2021).

Indikator keberhasilan dari program ini adalah adanya peningkatan penghasilan ekonomi relawan, adanya peningkatan semangat untuk membantu setiap pendistribusian zakat dan penyaluran bantuan lainnya kepada masyarakat, dan adanya keberdayaan ekonomi pada relawan SABAB.

Berikut anggota SABAB yang telah memiliki usaha dan tergabung dalam *Entrepreneur Muda SABAB (EMS)*:

a. Barkop’s

- 1) Nama Pemilik : Chun
- 2) Tahun Berdiri : 2019
- 3) Jenis Bisnis : F&B
- 4) Segmen Pelanggan : Kaum Milenial
- 5) Sosmed : chunkecap (Instagram)
Barkop’s (Instagram)
- 6) Nilai Aset Bisnis : -

b. Saka Guppy Farm

- 1) Nama Pemilik : Filah Akbar Nugroho
- 2) Tahun Berdiri : 2020
- 3) Jenis Bisnis : Ikan Hias
- 4) Segmen Pelanggan : Penghobi

- 5) Sosmed : @sakafarm.id (Instagram)
- 6) Nilai Aset Bisnis : 10 Juta

c. Garis Tipis-tipis

- 1) Nama Pemilik : Muhammad Bachririzaq
- 2) Tahun Berdiri : 2017
- 3) Jenis Bisnis : Perencanaan dan Pembangunan
- 4) Segmen Pelanggan : -
- 5) Sosmed : -
- 6) Nilai Aset Bisnis : 15 Juta

d. Jelino

- 1) Nama Pemilik : Fatoni Nugroho
- 2) Tahun Berdiri : 2019
- 3) Jenis Bisnis : Olahan makanan sehat
- 4) Segmen Pelanggan : Usia 20-35 tahun
- 5) Sosmed : @Jelly_Jelino (Instagram)
- 6) Nilai Aset Bisnis : 10 Juta

e. Dijitama Vektor

- 1) Nama Pemilik : Candratama
- 2) Tahun Berdiri : 2020
- 3) Jenis Bisnis : Art & Craft
- 4) Segmen Pelanggan : Mahasiswa dan umum
- 5) Sosmed : @vector.dijitama (Instagram)
- 6) Nilai Aset Bisnis : 6 Juta

f. Rahfi Foodie

- 1) Nama Pemilik : Adi

- 2) Tahun Berdiri : 2021
- 3) Jenis Bisnis : F&B
- 4) Segmen Pelanggan : Mengengah atas
- 5) Sosmed : @rahfifoodie (Instagram)
- 6) Nilai Aset Bisnis :2 Juta

f. Pemberian Bantuan Tempat Barkop's

Pemberian bantuan tempat untuk warung kopi oleh LAZIS Baiturrahman kepada Barkop's untuk usaha bisnisnya. Berikut kutipan wawancara dengan mas chun:

“Bantuan usaha yang diberikan LAZIS Baiturrahman untuk saya berupa fasilitas tempat yang saya buat jualan setiap sore sampe malem ini mas, Barkop's sendiri berada di kantor LAZIS yang mana kalo pagi untuk aktifitas kantor dan kalo sore sampe malam ruang tamu dan halaman depan saya gunakan untuk jualan kopi atau Bakrop's ini mas, alhamdulillah untuk tempat sangat strategis karna berada dipinggir jalan dan saya juga tidak memikir untuk sewa tempat yang sangat mahal jika harus sewa tempat” (Wawancara dengan Mas Cun pada tanggal 31 Maret 2021).

BAB IV
ANALISIS PERAN LEMBAGA AMAL ZAKAT INSAN INDONESIA (LAZIS)
BAITURRAHMAN SEMARANG DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT MELALUI PROGRAM
ENTREPRENEUR MUDA SABAB

A. Analisis peran lembaga amal zakat insan indonesia melalui program *Entrepreneur Muda SABAB LAZIS Baiturrahman* dalam pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat merupakan upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Supaya mencapai kualitas diri yang meliputi wawasan dan pengetahuan, sikap mental, dan kecakapan keterampilan akan dikembangkan secara optimal untuk mencapai kemandirian. Kemandirian masyarakat yang terbentuk secara meluas sangat potensial untuk memberikan kontribusi berharga di dalam pengelolaan lingkungan, pemukiman dan prasarana wilayah, sektor informal, sosial budaya, pendidikan yang merupakan pengembangan wilayah sebagai bagian integral dari program-program pembangunan Nasional Indonesia (Ambar, 2017: 19).

Data yang telah dipaparkan dalam bab III (tiga) merupakan bahan utama untuk pembahasan dalam bab IV (empat) yaitu analisa data. Berdasarkan data dalam bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa LAZIS Baiturrahman Kota Semarang merupakan salah satu lembaga zakat yang memiliki program pemberdayaan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZIS sudah berjalan dengan baik dan semakin berkembang sehingga terbentuk program-program pemberdayaan yang lan.

Proses pemberdayaan LAZIS Baiturrahman Kota Semarang yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemberdayaan kelompok masyarakat yang terhimpun dalam komunitas relawan LAZIS Baiturrahman yang disebut sebagai SABAB. Dalam program EMS, LAZIS memiliki peran dalam pemberdayaan para relawan tersebut, hal itu dapat dilihat dari beberapa hal dan pembinaan yang dilakukan oleh LAZIS kepada SABAB.

Tujuan dari pemberdayaan itu sendiri adalah untuk membentuk individu relawan yang terhimpun dalam sebuah kelompok masyarakat sehingga nantinya bisa menjadi kelompok masyarakat mandiri. Kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat tersebut untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
3. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok.
4. makin luasnya interaksi dengan kelompok lain di dalam masyarakat.
5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan.

Adapun peran yang dilakukan LAZIS Baiturrahman dalam pemberdayaan kelompok masyarakat SABAB melalui program *Entrepreneur Muda SABAB* adalah:

1. Peran Sebagai Fasilitator

Peran sebagai fasilitator adalah memfasilitasi segala aktivitas masyarakat mengenai program pembangunan SDM yang direncanakan kemudian dilaksanakan. Sebagai fasilitator selain mengusulkan pembangunan juga melakukan pendampingan terhadap masyarakat. Peran lembaga

pemberdayaan masyarakat memang terlihat sebagai fasilitator didalam upaya menyusun rencana pembangunan. Peran Fasilitator tentu sudah dilakukan LAZIS Baiturrahman untuk pemberdayaan masyarakat dalam program *Entrepreneur* Muda SABAB. Dalam fasiitator yang dilakukan oleh LAZIS Baiturrahman peneliti mewawancarai beberapa pihak terkait pengalaman serta keterkaitan terhadap beberapa program *Entrepreneur* Muda SABAB. Program tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kelas Berbagi

LAZIS Baiturrahman dalam melakukan fasilitator adalah dengan pembinaan. Pembinaan dilakukan sekali dalam sebulan adalah kelas berbagi salah satu pembinaan berupa sharing-sharing pengalaman bisnis yang diakan setiap sebulan sekali pada hari sabtu dan setiap pertemuan juga diisi dengan pelatihan (1) *public speaking*; tentunya kemampuan *public speaking* sangat diperlukan dalam dunia *Entrepreneur* sebab dalam untuk mempromosikan sebuah produk tentunya mesti punya skill *public speaking*, (2) *soft skill*; termasuk dalam suatu keterampilan yang sangat penting untuk mencapai target penjualan dengan tepat, (3) desain grafis; saat ini desain grafis sangat penting sekali dan sangat dibutuhkan untuk promosi sebuah produk yang di jual. Pelatihan-pelatihan tersebut merupakan fasilitas dan pendampingan yang di fasilitatori oleh tim program LAZIS Baiturrahman Kota Semarang

Usaha yang sedang dirintis diharapkan akan semakin berkembang dengan adanya modal dan juga fasilitas yang diberikan oleh LAZIS Baiturrahman berupa pembekalan pelatihan desain grafis, pelatihan *soft skill*, *public speaking* dan motivasi untuk berbisnis. Kebanyakan dari mereka memprosmosikan bisninya lewat media sosial sehingga sangat penting sekali pelatihan pelatihan yang di berikan oleh LAZIS Baiturrahman Kota Semarang.

b. Sharing Bisnis

Pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaiki metoda, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, yang lebih penting yaitu mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup. Peran yang dilakukan LAZIS dalam bentuk pendidikan adalah dengan membuat forum diskusi berupa sharing bisnis yang dilakukan secara rutin setiap sebulan sekali yang mana proses pemberdayaan ini LAZIS Baiturrahman berperan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, LAZIS membuat perencanaan program yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pemberdayaan tersebut.

c. Bantuan Tempat Usaha Barkop's

Salah satu fasilitas yang diberikan LAZIS Baiturrahman adalah bantuan tempat usaha berupa barkop's. Fasilitas ini diberikan oleh LAZIS dalam programnya yaitu *Entrepreneur Muda SABAB*. Fasilitas ini dilakukan untuk mensukseskan program dan juga sebagai apresiasi kepada relawan SABAB.

Menurut peneliti, bagi relawan SABAB, bantuan tempat usaha sangat berguna bagi mereka, terlebih lagi untuk relawan yang membutuhkan tempat usaha untuk mengembangkan bisnisnya. Karena dengan bantuan tempat tersebut relawan tidak perlu lagi membayar uang sewa untuk tempat usaha mereka sebab tempat usaha yang diberikan LAZIS adalah gratis tanpa adanya uang sewa.

Dalam peran fasilitator terdapat juga peran khusus dalam peran fasilitator, hal ini juga telah dilakukan oleh LAZIS Baiturrahman Kota Semarang dalam perannya sebagai Fasilitator, yaitu sebagai berikut:

a. Animasi Sosial (Semangat Sosial)

Dalam melaksanakan fasilitator terhadap kegiatan pemberdayaan tentunya memberikan semangat kepada kelompok yang diberdayakan

sangatlah perlu untuk membangkitkan semangat sosial dan selanjutnya memberikan motivasi kepada kelompok yang diberdayakan. Hal ini telah dilakukan dengan adanya program-program yang telah disusun oleh LAZIS Baiturrahman dan salah satu program yang membuat semangat para relawan SABAB adalah program *Entrepreneur* Muda SABAB.

Menurut peneliti, program *entrepreneur* muda SABAB yang dibuat LAZIS adalah salah satu semangat relawan SABAB dalam membantu penyaluran dan pendistribusian zakat oleh LAZIS Baiturrahman Kota Semarang.

b. Pendukung

Dukungan atau *support* dilakukan LAZIS Baiturrahman dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan pemberian modal usaha serta peminjaman tempat usaha yang mana pelatihan tersebut bertujuan untuk memberikan skill kepada relawan dalam dunia *entrepreneur*. Sedangkan modal dan tempat usaha untuk mendukung jalannya usaha yang dirintis oleh relawan SABAB. Berdasarkan analisis peneliti, dukungan yang diberikan LAZIS untuk relawan SABAB berupa bantuan tempat usaha dan pelatihan-pelatihan yang diberikan merupakan *support* untuk relawan SABAB walaupun untuk pemberian modal usaha baru akan direalisasikan.

c. Pemanfaatan Sumberdaya

Pemanfaatan sumberdaya sudah dilakukan oleh LAZIS Baiturrahman, yaitu dengan pemanfaatan sumberdaya manusianya, hal ini dapat dilihat dengan adanya program *entrepreneur* Muda SABAB yang mana program ini dibuat untuk relawan SABAB yang telah membantu dalam setiap pendistribusian atau penyaluran zakat kepada *mustahik*. Berdasarkan data tersebut peneliti memberikan anggapan bahwa pemanfaatan sumberdaya manusia memang sudah dilakukan yaitu

dengan membuat program *entrepreneur* muda SABAB kepada relawan SABAB.

2. Peran sebagai Motivator

Peran sebagai motivator bagi relawan SABAB dalam program *entrepreneur* muda SABAB sudah dilakukan dan memberikan semangat bagi para relawan SABAB untuk melakukan *entrepreneur* serta kreatifitas. Contohnya yaitu pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan. Peneliti berhasil mewawancarai mas candra selaku ketua SABAB yang menyatakan bahwa dengan adanya pelatihan dan pendampingan dari LAZIS untuk SABAB tersebut menjadikan semangat serta dorongan.

Menurut peneliti, peran motivator sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat, motivator menempatkan diri sebagai garda yang mana pendamping berusaha menggali potensi sumber daya manusia, alam dan sekaligus mengembangkan kesadaran anggota masyarakat tentang kendala maupun permasalahan yang dihadapi. Dalam pemberdayaan masyarakat lembaga harus mampu mendorong masyarakat agar mereka mampu melakukan apa yang mereka bisa lakukan dalam upaya peningkatan kreatifitas dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

3. Peran sebagai Dinamisator

Fasilitas telah diberikan kepada relawan SABAB yang dengan adanya pelatihan dan juga bantuan tempat usaha. Peran dinamisator adalah upaya mengoptimalkan pelaksanaan program pemberdayaan tersebut, LAZIS Baiturrahman harus jeli dan bijaksana dalam memantau dan melihat bagaimana program itu berjalan, menempatkan dirinya untuk bisa terjun langsung mendorong relawan untuk lebih berperan aktif terlibat dalam kegiatan yang dilakukan LAZIS Baiturrahman. Kemandirian relawan sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi dan kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdaya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri.

Menurut peneliti, peran sebagai dinamisor kepada relawan SABAB sudah dilakukan, hal itu dapat dilihat dari hubungan yang dijalin oleh LAZIS Baiturrahman kepada para pengusaha, serta masyarakat sehingga dalam pendampingan program *entrepreneur* muda SABAB LAZIS membuat pelatihan dan forum diskusi dengan mendatangkan pemateri dari para pebisnis yang telah sukses dalam dunia bisnis. Hal itu bisa dilihat dari pengakuan mas candra selaku ketua SABAB bahwa ketika sharing bisnis LAZIS Baiturrahman mendatangkan pemateri dari para bisnis yang sudah memiliki bisnis besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam keseluruhan penelitian karya ilmiah ini, akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan Peran LAZIS Baiturrahman melalui program *Entrepreneur Muda SABAB LAZIS Baiturrahman* dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Peran Sebagai Fasilitator

Peran sebagai fasilitator adalah memfasilitasi segala aktivitas masyarakat mengenai program pembangunan SDM yang direncanakan kemudian dilaksanakan. Peran Fasilitator tentu sudah dilakukan LAZIS Baiturrahman untuk pemberdayaan masyarakat dalam program *Entrepreneur Muda SABAB*:

- a. Kelas Berbagi
- b. Sharing Bisnis
- c. Bantuan Tempat Usaha Barkop's

2. Peran sebagai Motivator

Peran sebagai motivator bagi relawan SABAB dalam program *entrepreneur muda SABAB* sudah dilakukan dan memberikan semangat bagi para relawan SABAB untuk melakukan *entrepreneur* serta kreatifitas. Contohnya yaitu pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan. Peneliti berhasil mewawancarai mas candra selaku ketua SABAB yang menyatakan bahwa dengan adanya pelatihan dan pendampingan dari LAZIS untuk SABAB tersebut menjadikan semangat serta dorongan.

3. Peran sebagai Dinamisator

Fasilitas telah diberikan kepada relawan SABAB yang dengan adanya pelatihan dan juga bantuan tempat usaha. Peran dinamisator adalah upaya mengoptimalkan pelaksanaan program pemberdayaan tersebut, LAZIS

Baiturrahman harus jeli dan bijaksana dalam memantau dan melihat bagaimana program itu berjalan, menempatkan dirinya untuk bisa terjun langsung mendorong relawan untuk lebih berperan aktif terlibat dalam kegiatan yang dilakukan LAZIS Baiturrahman. Kemandirian relawan sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi dan kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdaya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan yang dipaparkan diatas, maka peneliti dianggap perlu untuk memberikan saran-saran sebagai bentuk perbaikan dan pengembangan agar menjadi lebih baik ke depannya, sebagai berikut :

1. Program *Entrepreneur* Muda SABAB yang telah dilaksanakan oleh lembaga hendaknya anggarannya ditambah agar bisa lebih merata dalam pelaksanaannya.
2. Untuk lembaga hendaknya membuat kantor tetap untuk LAZIS Baiturrahman agar tidak berpindah-pindah sehingga muzzaki yang hendak berzakat ke LAZIS Baiturrahman tidak bingung.
3. Kepada para relawan lebih semangat dalam memberikan sumbangsih tenaga dan pemikiran terhadap LAZIS Baiturrahman Kota Semarang.
4. Kepada para akademisi kampus khususnya para penggerak pemberdayaan tetaplah berkarya untuk membantu orang-orang yang lemah, demi menghantarkan mereka pada pemberdayaan di setiap dimensi kehidupan masyarakat pada semestinya.
5. Kepada masyarakat mari tunaikan zakat serta berinfaq dan bersedekah sebab yang anda lakukan tersebut sangat berarti dan sangat membantu bagi saudara kita yang membutuhkan diluar sana.

C. Penutup

Akhirnya peneliti memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT. yang tidak pernah putus memberikan kenikmatannya hingga pada akhirnya telah

menghantarkan peneliti kepada penghujung penelitian ini. Peneliti menyadari dari setiap kekurangan serta kekeliruan yang terdapat di dalam penelitian ini karena hasil penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan sebagaimana mestinya. Namun semoga dengan karya sederhana ini serba kekurangan ini dapat membantu keberlanjutan ilmu pengetahuan di dalam dimensi kehidupan sosial serta dapat dijadikan acuan dan pembelajaran serta bahan evaluasi bagi semua pihak ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Anwarudin, 2012, *Menjadi Amil Mengapa Tidak? Satu-satunya Profesi yang Diabadikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Dinar Media.
- Adi Lili Wibowo dan Donni Juni Priansa, 2017, *Manajemen Komunikasi dan Pemasaran*, Bandung: Alfabeta.
- Anwas, Oos M. 2013, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Jakarta: Alfabeta cv.
- Berkah Qodariah, Peny Cahaya dkk, 2020, *Fikih Zakat, Sedekah, Wakaf*, Yogyakarta: Kencana, Cetakan ke-1.
- Danim Sudarwan, 2001, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djakfar Muhammad, 2012, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, Jakarta: Penebar Plus, Cetakan ke-1.
- Edi Suharto, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT.Refrika Aditama.
- Edi Suharto, 2009, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Edy Suhardono, 1994, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Efratani Sarinta D, 2019, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, Cetakan ke-1.
- Evliyani, 2018, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Anggaran Dana Desa (ADD) Di Desa Wayharu Kecamatan Bangkunan Belimbing Kabupaten Pesisir Barat*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Hafidhuddin Didin, 2002, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Depok: Gema Insani.
- Handani Sri, Sukesi dkk, 2019, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan Umkm Di Wilayah Pesisir*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hidayat, Husain Rusli. 2012. Skripsi: Peran Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam Pemberdayaan Pendidikan Kaum Dhuafa melalui Program Beasiswa. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Hikmat, Harry, 2006, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Pers.
- Huda Nurul, Novarini, dkk, 2015, *Zakat Perspektif Mikro-Makro Pendekatan Riset*, Jakarta: Prenada media Group, Cetakan ke-1.
- Jim Iffe & Frank Tesoriero, 2008, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi community development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Larasati Mentari, 2018, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pendidikan Dan Ekonomi*, Lampung: Universitas Lampung.
- Maesaroh Siti, 2018, *Analisis Penerapan 4 Pilar Progam (Nu-Preneur, Nu-Skill, Nu Smart, Nu-Care) Dalam Rangka Melaksanakan Misi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Lazisnu Kudus*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Makmun Syukron, 2018, *Pengelolaan Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh (Lazis) Dalam Perspektif Good Corporate Governance Studi Kasus Di Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Muhammadiyah (Lazismu) Kabupaten Kendal*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mardani, 2016, *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, Cetakan-1.
- Mardikanto, Totok, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Maryani Dedeh, Roselin Ruth, 2019, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. 1992. Jakarta: UI Press.
- Novitasari Erna, 2017, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Quadrant.
- Poerwadarminto W.J.S., 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qadim Abdul Zallum, 2002, *Sistem Keuangan di Negara Khalifah*, Jakarta, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

- Qardhawiy Yusuf, 1999, *Hukum Zakat, Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Terjemah Salman Harun, dkk, Jakarta: Litera Antar Nusa dan Mizan, Cetakan ke-V.
- Rahman Afzalur, 1995, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, Jilid III.
- Rahmawati, 2016, *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Neighborhood Upgrading And Shelter Project Phase-2 (Nusp-2) Di Gedong Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung*, Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sanusi, Anwar, 2011, *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Sarifah Siti, 2018, *Pengelolaan Dana Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Usaha Mikro (Studi pada Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang)*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sarwat Ahmat, 2019, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 4: Zakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono, 2002, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Soekanto Soerjono, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudrajat Achmad, *et.all.*, *Modul Madrasah Amil*, Jakarta: NUCARE-LAZISNU, t.th.
- Sugiyono, 2016, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Suhendra K, 2006, *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni Wiratna, 2015, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: PT.Pustaka Baru Press.
- Sumitro Warkum, 2005, *Perkembangan Hukum Islam di Tengah Kehidupan Sosial Politik di Indonesia*, Jawa Timur: Bayumedia, Cetakan ke-1.

- Sumodiningrat Gunawan, 2000, “*Visi dan Misi Pembangunan dengan Basis Pemberdayaan Masyarakat,*” dalam *Seminar Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Menyongsong Indonesia Bau*, Yogyakarta: Idea.
- Sutoro Eko, 2002, *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Jakarta : Materi Diklat Pemberdayaan.
- Teguh Sulistiyani, Ambar, 2017, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* Yogyakarta: Gava Media.
- Tohirin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Totok M dan Poerwoko S, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat (Dalam Perspektif Kebijakan Publik)*, Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 6 tahun 2014, *Tentang Desa*, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Usman Suparman, 2002, *Hukum Islam: Asas-Asan dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cetakan ke-2.
- Viantia Sutriani, Sofia Pangemanan, and Fans Singkoh, 2019, “*Peran Camat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara*”, *Jurnal Eksekutif* 3.
- Wibisono Yusuf, 2015, *Mengelola Zakat Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Wirawan Sarlito Sarwono, 2015, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Zubaedi, 2013, “*Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*”, Jakarta: KENCANA.
- Wawancara dengan Mas Lathif Fahri selaku ketua Program LAZIS Baiturrahman pada tanggal 4 November 2020.
- Wawancara dengan Mas Candra selaku ketua SABAB LAZIS Baiturrahman pada tanggal 4 November 2020.
- Wawancara dengan Mas Lathif Fahri selaku ketua Program LAZIS Baiturrahman pada tanggal 12 Desember 2020.
- Wawancara dengan Mas Adi selaku anggota Program EMS LAZIS Baiturrahman pada tanggal 31 Maret 2021.
- Wawancara dengan Mas Lathif Fahri selaku ketua Program LAZIS Baiturrahman pada tanggal 31 Maret 2021.

Wawancara dengan Mas Candra selaku ketua SABAB LAZIS Baiturrahman pada tanggal 31 Maret 2021.

Wawancara dengan Mas Cun selaku anggota Program EMS LAZIS Baiturrahman pada tanggal 31 Maret 2021.

<https://kbbi.web.id/daya>, diakses pada Kamis tanggal 12 November 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran I

1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap LAZIS Baiturrahman Kota Semarang. Selain itu peneliti juga melakukan observasi di LAZIS Baiturrahman Kota Semarang guna untuk melihat data monografi lembaga yang didalamnya memuat profil lembaga, sejarah lembaga, program lembaga dll. Peneliti juga melakukan observasi terhadap Program *Entrepreneur* Muda SABAB, yang mana didalamnya terdapat beberapa kegiatan pembangunan yang dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan valid. Berikut adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti:

- a. Mengamati pelaksanaan program Program *Entrepreneur* Muda SABAB LAZIS Baiturrahman Kota Semarang.
- b. Mengamati faktor pendukung dan faktor penghambat Program *Entrepreneur* Muda SABAB LAZIS Baiturrahman Kota Semarang

2. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan dari buku profil, buku panduan, dan dokumentasi lainnya guna untuk melihat gambaran Desa Kebonagung secara keseluruhan, yaitu:

- a. Data Profil LAZIS Baiturrahmah Kota Semarang
- b. Sejarah LAZIS Baiturrahmah Kota Semarang
- c. Dokumentasi dan foto-foto kegiatan.

3. Draft Wawancara (*Instrumen Penelitian*)

Peneliti memiliki peran sebagai instrument pengumpulan data. Dalam pengumpulan data tersebut juga digunakan perangkat bantu. Perangkat Bantu

yang digunakan adalah panduan wawancara (*interview guide*). Adapun wawancara ini bertujuan untuk mengetahui peran LAZIS Baiturrahman melalui program *Entrepreneur* Muda SABAB dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *Entrepreneur* Muda SABAB.

Draf wawancara ini menggunakan teori peran pemberdayaan untuk mengetahui peran LAZIS Baiturrahman dalam pemberdayaan. Draf wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa peran LAZIS Baiturrahman dalam memberdayakan suatu kelompok masyarakat?
- b. Bagaimana Profil dan Sejarah LAZIS Baiturrahman Kota Semarang?
- c. Program apa saja yang telah LAZIS Baiturrahman Laksanakan?
- d. Apa yang dimaksud dengan program *Entrepreneur* Muda SABAB?
- e. Sampai saat ini berapakah jumlah anggota dalam program *Entrepreneur* Muda SABAB?
- f. Apakah pada masa pandemi ini berdampak pada program-program LAZIS, khususnya Program *Entrepreneur* Muda SABAB?
- g. Pelatihan apa saja yang telah LAZIS berikan untuk relawan yang tergabung dalam *Entrepreneur* Muda SABAB?
- h. Apa yang menjadi kendala (*Weaknesses*) dalam pelaksanaan program *Entrepreneur* Muda SABAB?
- i. Bagaimana LAZIS Baiturrahman melihat peluang (*Opportunity*) yang ada pada kelompok masyarakat tersebut?

B. Lampiran II

Dokumentasi Wawancara yang telah dilaksanakan di LAZIS Baiturrahman Kota Semarang

1. Wawancara dengan Mas Fahri dan Mas Candra



2. Wawancara dengan Mas Barick



3. Wawancara dengan Mas Candra



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Muhammad Rikza
NIM : 1601046049
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 13 Juli 1998
Alamat : Dukuh Cogeh Desa Tlogorejo Kecamatan
Karangawen Kabupaten Demak
Jenjang Pendidikan : 1. TK Cempaka Sari Tlogorejo lulus tahun 2004
2. SD Negeri Tlogorejo 1 lulus tahun 2010
3. MTs Futuhiyyah 1 Mranggen lulus tahun 2013
4. MA Futuhiyyah 1 Mranggen lulus tahun 2016
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan
Komunikasi angkatan 2016 lulus tahun 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Juli 2021

Penulis,

Muhammad Rikza

NIM. 1601046049